

**MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGAN DALAM KARYA
FOTOGRAFI KONSEPTUAL EKSPRESI**



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

GERY CAHAYANTA PERANGIN ANGIN

17321117

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Projek Komunikasi

MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGAN DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL EKSPRESI

Disusun Oleh:

GERY CAHAYANTA PERANGIN ANGIN

17321117

Telah disetujui oleh dosen pembimbing tugas akhir untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji tugas akhir.

Tanggal: 24 November 2021

Dosen Pembimbing Tugas Akhir,



Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.

NIDN.0523098701

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Projek Komunikasi

MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGAN DALAM KARYA

FOTOGRAFI KONSEPTUAL EKSPRESI

Disusun oleh

GERY CAHAYANTA PERANGIN ANGIN
17321117

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Tugas Akhir Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Tanggal: 24 November 2021

Dosen Penguji:

1. Ketua : Dr. Zaki Habibi
NIDN.0517078101
2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN.0523098701



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Harvanti, S. Sos., M.I. Kom

NIDN.0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Gery Cahayanta Perangin Angin

Nomor Mahasiswa : 17321117

Melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

1. Selama menyusun Tugas Akhir ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan tugas akhir oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, Tugas Akhir ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari program studi ilmu komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa Tugas Akhir ini adalah sebuah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 November 2021



Gery Cahayanta Perangin Angin

17321117

MOTTO

Dunia itu seluas langkah kaki,
jelajahilah dan jangan pernah takut
melangkah, hanya dengan itu kita bisa
mengerti dan menyatu dengannya.

(Soe Hok Gie)

Bahkan seekor burung yang tertangkap, sepintas ia
akan mempelajari bagaimana cara membuka penutup
sangkar itu dengan paruhnya, dia tidak ingin menyerah,
karena dia ingin terbang bebas dilangit lagi.

(Genma Shiranui)

PERSEMBAHAN

1. Karya ini saya persembahkan kepada ayah, ibu, abang, dan adik tercinta yang selalu memberi dukungan, semangat dan doa hingga saya bisa mencapai tahap ini, dan tidak lupa pula karya ini saya persembahkan untuk keluarga besar yang turut memberikan dukungan kepada saya.
2. Karya ini juga saya persembahkan kepada mereka penekun pengetahuan yang ada di negeri ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah robbil alamin, puji serta syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia yang telah diberikan, penulis dapat menjalankan pendidikan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia hingga sampai di tahap penyusunan Tugas Akhir yang berjudul “*Makhluk Hidup dan Lingkungan dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*”.

Dalam pengerjaan Tugas Akhir (TA) ini, penulis sudah berusaha untuk membuat Tugas Akhir (TA) ini dengan sebaik mungkin, tentunya dalam Tugas Akhir (TA) ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan waktu, kondisi, dan kemampuan penulis, maka dari itu kritik dan saran yang membangun tetap penulis nantikan agar nantinya penulis dapat memberikan hal-hal yang lebih baik lagi. Penulis juga berharap dengan adanya Tugas Akhir (TA) ini dapat menjadi pedoman untuk para pembaca.

Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan karunia-Nya
2. Ibu Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I. Kom., M.A. selaku dosen pembimbing, yang di mana atas dukungan serta bimbingannya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sebagaimana mestinya
3. Seluruh dosen dan staf yang berada di Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan berbagai pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis
4. Segenap petugas Laboratorium Ilmu Komunikasi UII yang senantiasa membantu saya dalam menyediakan alat-alat yang dibutuhkan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini
5. Teman-teman yang telah bersedia menjadi bagian dari tim produksi, yaitu Annisa Marselina, Muhammad Azmi, Muhammad Mikael Atthariq, Syifa Bunga, Veby Febri Yani Br Surbakti.
6. Serta teman-teman yang selalu memberikan masukan dan membantu penulis dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dari lubuk hati yang terdalam atas kebaikan dan pengalaman yang sudah diberikan.

Wassalamu'alaikum, warahmatullahi wabarakatuh



الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

Yogyakarta, 24 November 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Gery' followed by a stylized flourish.

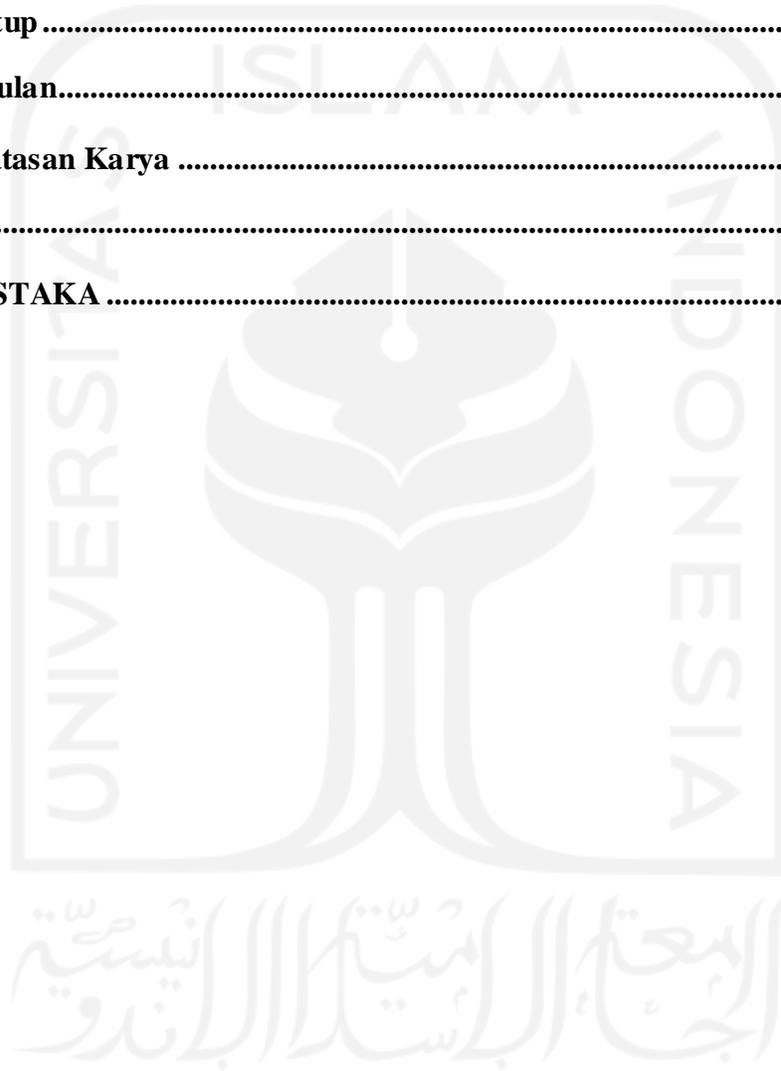
Gery Cahayanta Perangin Angin
17321117

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanIde Penciptaan	5
C. Tujuan danManfaat	5
1. Tujuan	5
2. Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
1. LandasanTeori	6
2. Penelitian Terdahulu.....	10
3. Referensi Sumber Penciptaan.....	11
E. Deskripsi Rancangan Karya	14
F. Metode Penciptaan Karya	15
1. Perencanaan Kreatif.....	15
2. Perencanaan Teknis	16
3. PerencanaanSumberDaya Pendukung	17

G.	Perencanaan Anggaran & Jadwal Pelaksanaan	18
1.	Anggaran	18
2.	Jadwal Pelaksanaan	19
BAB II Implementasi dan Analisis Karya		20
A.	Proses Kreatif	20
1.	Pra-Produksi.....	20
2.	Produksi.....	20
3.	Pasca Produksi.....	23
B.	Analisis Karya	26
1.	Judul Karya “Sepakat Pembawa Derita”.....	27
2.	Judul Karya “Terbakar”	29
3.	Judul Karya “Renungkan”.....	31
4.	Judul Karya “Bernafas Dengan Lega”	33
5.	Judul Karya “Terbuang Dan Tak Terpakai”	35
6.	Judul Karya “Pemandangan”	37
7.	Judul Karya “Berpadu Di Tengah Lembar Derita”	39
8.	Judul Karya “Sampah”	41
9.	Judul Karya “Bungkus”	43
10.	Judul Karya “Kelam”	45
11.	Judul Karya “Menjaga Yang Terbelenggu”	47
C.	Ulasan Karya.....	48
1.	Praktisi.....	49
2.	Pengunjung	50
D.	Refleksi Diri	53
E.	Analisis SWOT	56

1. Strength.....	56
2. Weakness.....	57
3. Opportunity.....	57
4. Threat.....	58
F. Prospek Target Karya.....	58
BAB III Penutup.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Keterbatasan Karya.....	61
C. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



DAFTAR TABEL

Table 1 Rincian Anggaran..... 18



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Re-Alive (eksplorasi dengan menggunakan teknik	12
Gambar 1.2 Karya 1. “Sampah” (Foto: Suselo Jati, 2017).....	13
Gambar 1.3 (Karya : (Effendy, K, & S, 2020).....	14
Gambar 1.4 Tim Produksi.....	17
Gambar 2.1 Pantai Parangtritis	21
Gambar 2.2 Pantai Parangtritis	21
Gambar 2.3 Pantai Parangtritis	22
Gambar 2.4 Potret Orangutan.....	22
Gambar 2.5 Screenshot Adobe Lightroom.....	23
Gambar 2.6 Screenshot Adobe Photoshop.....	24
Gambar 2.7 DesignLayout Exhibition.....	25
Gambar 2.8 DesignFinal Layout Exhibition	25
Gambar 2.9 Designleaflet/brosur	26
Gambar 2.10 Ulasan Karya	52
Gambar 2.11 Ulasan Karya	53

ABSTRAK

Gery Cahayanta Perangin Angin. 17321117. MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGAN DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL EKSPRESI. Projek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia pastinya tidak pernah terlepas dari permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia dikarenakan kurangnya kesadaran dari setiap kalangan, baik individu maupun kelompok. Permasalahan tersebut juga semakin sulit untuk diatasi jika kurangnya edukasi baik dari pemerintah maupun media yang ada di Indonesia. Penciptaan karya fotografi konseptual ini bertujuan menghasilkan karya yang dapat memberikan suatu gambaran dan informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup yang sangat krusial, dan juga dengan terciptanya karya ini dapat memunculkan kesadaran dari masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar berdampak positif dan bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dalam jangka panjang. Manfaat penciptaan karya ini dapat memperkenalkan bahwa fotografi juga dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan informasi terkait permasalahan lingkungan hidup. Metode penciptaan karya dilakukan dengan beberapa tahap seperti perencanaan kreatif, perencanaan teknis dan perencanaan sumber daya pendukung.

Kata Kunci: Etika Lingkungan, Fotografi Konseptual, Komunikasi Geografi, Komunikasi Visual

ABSTRACT

Gery Cahayanta Perangin Angin. 17321117. MAKHLUK HIDUP DAN LINGKUNGAN DALAM KARYA FOTOGRAFI KONSEPTUAL. *Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Indonesia, which is one of the countries with the largest population in the world, has never been separated from environmental problems. Environmental problems that occur in Indonesia are due to a lack of awareness from every group, both individuals and groups. This problem is also difficult to overcome if there is a lack of education from both the government and the media in Indonesia. The creation of this conceptual photographic work aims to produce works that can provide an overview and information about very crucial environmental problems, and also with the creation of this work it can raise awareness from the public to protect the environment and to have a positive and beneficial impact on the survival of living things in the long term. The benefits of this work can introduce that photography can also be used as a medium to convey information related to the environment. The method of creating works is carried out in several stages such as creative planning, technical planning, and planning of supporting resources.

Keywords: Environmental Ethics, Conceptual Photography, Visual Communication, Geographic Communication

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki populasi penduduk terbanyak di dunia, tidak heran jika Indonesia masuk dalam kategori tersebut dikarenakan Indonesia sendiri adalah negara kepulauan terbesar di dunia, yang di mana kepulauan tersebut terdiri dari kurang lebih 17.504 pulau yang ada di Indonesia. Besarnya negara ini tidak dapat dihindarkan dari masalah lingkungan hidup yang juga menjadi permasalahan di kehidupan global. masalah lingkungan hidup dapat dilihat dari berbagai jenis media, masalah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang terlihat nyata dapat berupa polusi udara, deforestasi, permasalahan sampah plastik yang dapat merusak berbagai hal, terutama kerusakan ekosistem laut. Kerusakan – kerusakan itu pastinya tidak hanya akan berdampak buruk bagi manusia saja melainkan juga akan berdampak buruk untuk makhluk hidup lainnya.

- a. Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan impian setiap negara dari segala penjuru dunia begitu juga dengan Indonesia, setiap negara memiliki tujuan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi setiap manusia dan makhluk hidup lainnya, namun dikarenakan tidak semua negara mampu mengelola lingkungan hidupnya dengan baik sehingga menimbulkan masalah- masalah yang menyangkut lingkungan hidup seperti: Deforestasi merupakan salah satu kendala yang ada di Indonesia, setelah dilakukan pemantauan dari citra satelit, mengatakan luas lahan hutan di Indonesia di pada 2019 diketahui sejumlah 94,1 juta hektar atau setara dengan 50,1 persen dari total daratan, sementara luas dari deforestasi yang tertinggi terjadi di hutan sekunder, yaitu sejumlah 162,8 ribu hektar dan sebesar 55,7 persen atau sebesar 90,6 ribu hektar berada di dalam kawasan hutan, sedangkan 72,2 ribu hektar sisanya berada diluar kawasan hutan. Maka hasil pemantauan menunjukkan bahwa deforestasi hutan pada 2017-2018 mencapai 493,3 ribu hektar dan lahan yang sudah di reforestasi sebesar 53,9 ribu hectare, dengan membandingkan hasil pemantauan di 2018 dan 2019, reforestasi 2018-2019 meningkat sebesar 5,2 persen dan deforestasi menurun sebesar 5,6 persen (Purningsih, 2020) <https://www.greeners.co/berita/laju-deforestasi-di-indonesia- masih-tinggi>

- b. Polusi udara merupakan kendala yang juga berakibat fatal terhadap lingkungan hidup, permasalahan polusi udara tidak serta – merta hanyalah kesalahan dari pabrik saja, pada masa ini sebagai rakyat seharusnya juga dapat menyadari bahwa udara yang tidak sehat dapat diakibatkan oleh semakin menumpuknya kendaraan bermotor, kebakaran hutan, pembakaran sampah dan lain sebagainya.
- c. Sampah plastik sekarang menjadi permasalahan yang sangat serius, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Jenna R. Jambeck dari University of Georgia, pada tahun 2010 ada 275 juta ton sampah plastik yang dihasilkan di seluruh dunia. Sekitar 4,8-12,7 juta ton diantaranya terbuang dan mencemari laut. Indonesia memiliki populasi pesisir sebesar 187,2 juta yang setiap tahunnya menghasilkan 3,22 juta ton sampah plastik yang tak terkelola dengan baik. Sekitar 0,48-1,29 juta ton dari sampah plastik tersebut diduga mencemari lautan (Adharsyah, 2019)
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>

Kerusakan dalam lingkungan hidup tidak dapat dihindarkan dari kurangnya edukasi tentang mengelola lingkungan hidup dengan baik, lemahnya tingkat kesadaran diri untuk menjaga lingkungan, dan mungkin juga penegakan hukum yang masih belum benar-benar tegas. Di Indonesia sendiri hingga saat ini juga dapat dikatakan belum mampu mengelola lingkungan hidupnya dengan baik, dikarenakan belum semua warga negara memiliki kesadaran diri yang baik demi mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Dalam hal ini sangat diperlukan edukasi dan kesadaran diri yang sangat baik untuk melakukan pengelolaan lingkungan hidup yang baik demi pelestarian lingkungan hidup itu sendiri. Kesadaran-kesadaran yang diperlukan bisa melalui hal yang kecil seperti, mengurangi penggunaan plastik, mengurangi penggunaan hal-hal yang dapat menyebabkan polusi udara, menegakkan hukum yang sangat kuat sehingga mengurangi bahkan meniadakan pengundulan hutan, menjaga kesehatan ekosistem laut. Maka dari itu, sangat dibutuhkannya kemampuan pendekatan yang baik dari pemerintah untuk mengajak dan melibatkan komponen masyarakat maupun pihak lainnya dengan menjalankan misi mengatasi permasalahan lingkungan hidup dengan optimal demi menjaga dan memperbaiki kelestarian lingkungan hidup.

Banyak orang yang mungkin tidak menyadari bahwa kerusakan lingkungan sudah semakin larut, sehingga masih banyak yang tidak membuat tindakan yang positif untuk menjaga lingkungannya, oleh karena kesadaran yang masih relatif rendah itu penulis tertarik untuk membuat dan menyampaikan pesan melalui komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan salah satu media yang dapat memberikan pesan dan informasi yang efektif hingga saat ini. Komunikasi visual juga merupakan salah satu komunikasi yang mempunyai signifikansi dalam memberikan atau menyampaikan informasi berupa konsep, isi maupun makna (Habsari, 2016). Salah satu media dalam komunikasi visual adalah fotografi, seperti yang dilihat kebanyakan di media-media. fotografi adalah salah satu media yang sangat kuat dalam pengangkatan isu tentang kerusakan lingkungan khususnya pada fotografi jurnalistik. Penulis melihat dengan sudah maraknya penggunaan fotografi jurnalistik dalam menyuarakan isu kerusakan lingkungan, maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin membuat suatu hal yang berbeda dengan tidak menggunakan fotografi jurnalistik dalam menyuarakan isu kerusakan lingkungan, melainkan dengan menggunakan fotografi konseptual ekspresi.

Pemilihan fotografi konseptual ini juga bukan semata-mata hanya sebatas keinginan ataupun ego dari penulis, melainkan pemilihan fotografi konseptual sebagai medium dilakukan demi tercapainya penyampaian pesan sesuai dengan apa yang diharapkan, selain itu juga pemilihan genre tersebut dikarenakan menurut penulis sendiri fotografi konseptual adalah genre fotografi yang sangat tepat untuk pengerjaan projek ini yang di mana projek ini membahas suatu isu mengenai relasi antar makhluk hidup dan lingkungan. Fotografi konseptual sendiri merupakan genre fotografi yang dapat membuat penulis sebagai fotografer dapat menuangkan ide imajinatifnya menjadi suatu karya yang menarik. Dalam hal ini, menurut penulis hanya dengan menggunakan genre fotografi konseptual ini penulis dapat menuangkan segala ide dan menciptakan karya fotografi yang sesuai dengan apa yang diinginkan, dan tentunya masih ada hal lain yang menjadi alasan penulis untuk memilih fotografi konseptual sebagai medium yang digunakan, salah satu alasan lainnya adalah dengan menggunakan fotografi konseptual sebagai medium untuk penyampaian pesan, penulis tidak perlu menunggu momen yang tepat seperti genre fotografi lainnya, melainkan penulis dapat menciptakan momennya sendiri untuk penciptaan karya ini.

Dalam diskusi karya tugas akhir, Achmad Oddy Widyantoro mengatakan ketika semua karya fotografi yang memiliki konsep, memiliki tujuan, dan ada pesan atau informasi yang

disampaikan, itu adalah fotografi konseptual. Tetapi, jika sebuah karya dibuat dan diciptakan untuk menyampaikan sebuah realita dan menyampaikan subjektivitas dari pembuatnya, maka itu akan masuk ke ranah fotografi konseptual ekspresi. Fotografi ekspresi juga merupakan pemahaman mengenai fotografi sebagai suatu media untuk menuangkan imajinasi dari seorang fotografer yang tidak dapat diwujudkan dalam realitas konkrit. Menurut Soedjono dalam (Pandamarum, 2017) fotografi ekspresi merupakan hasil karya yang di mana dalam prosesnya dibuat atau diolah dengan konsep tertentu dan juga dengan pemilihan objek foto yang telah dipilih, kemudian dihadirkan atas dasar kepentingan fotografer tersebut, dan di mana karya foto tersebut adalah luapan ekspresi artistik dari dirinya, dengan kata lain karya foto tersebut dapat dikatakan karya fotografi ekspresi dengan menitikberatkan pada pengungkapan rasa estetis.

Sebagai suatu bentuk seni, fotografi konseptual tidak pernah didefinisikan dengan baik, genre ini pertama kali hadir di tahun 1960 sebagai cara bagi para seniman untuk mendokumentasikan proses seni non-fotografi, seperti seni pertunjukan maupun seni patung, dan mereka dianggap sebagai seniman konseptual yang bertentangan dengan fotografer. Sebelumnya fotografi konseptual dinilai sebagai suatu ajang pertunjukan bakat artistik yang buruk, melainkan produksi fotografi yang baik dan berkualitas dilihat dan dinilai berdasarkan kemampuan teknis, dan bukan dilihat dari kisah yang dibalik foto tersebut, namun pada saat ini zaman telah berubah yang di mana fotografi konseptual dipuji sebagai bentuk seni (Mona, 2016) <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/getting-started-with-conceptual-photography>

Fotografi konseptual merupakan definisi mengenai konsep yang berasal dari pemikiran yang abstrak dan bukanlah hal yang nyata. Melalui fotografi konseptual penulis ingin menyampaikan pesan-pesan dari foto yang akan dibuat berdasarkan ide dan konsep yang telah ditentukan. Woodruff (dalam Suselo Jati) mengatakan bahwa konsep atau konseptual adalah produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda (Amin, 1987: 154), sedangkan Ginanjar (2017) fotografi konseptual dapat dianggap sebagai suatu *genre* fotografi yang menjelaskan atau menggambarkan suatu ide, tetap berfokus pada konsep yang sudah ditentukan, mendahului hal-hal lainnya dan setiap foto diupayakan dapat menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Selain dari permasalahan lingkungan hidup yang ada, hal – hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk membuat suatu projek karya

fotografi konseptual yang lebih mengarah ke ekspresi dengan mengangkat isu masalah lingkungan hidup yang berdampak buruk untuk makhluk hidup, seperti deforestasi, sampah plastik dan sebagainya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penulis ingin membuat suatu karya fotografi yang dapat merepresentasikan permasalahan lingkungan hidup yang ada di Indonesia saat ini, karena menurut penulis dengan membuat suatu karya fotografi dengan judul "*Makhluk Hidup Dan Lingkungan Dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*" merupakan salah satu cara yang sederhana untuk memperlihatkan dan memberikan informasi dengan cara memaknai suatu gambar yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya fotografi "*Makhluk Hidup Dan Lingkungan Dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*" adalah menghasilkan suatu karya fotografi yang dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai permasalahan lingkungan hidup yang sangat krusial baik di Indonesia maupun di dunia, dan juga dengan adanya karya ini dapat menimbulkan kesadaran dari umat manusia untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar berdampak positif dan bermanfaat untuk keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dalam jangka panjang.

2. Manfaat

a. Manfaat Praktis

Memperkenalkan karya seni fotografi yang dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang dikemas dengan baik sehingga dapat memunculkan kesadaran bagi siapa saja yang melihat karya tersebut.

b. Manfaat Akademis

Karya fotografi ini memiliki manfaat yang penting bagi penulis yang dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah didapatkan selama menimba ilmu, selama belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Dalam bidang akademis dapat memanfaatkan karya fotografi ini sebagai referensi di bidang

penelitian yang berkaitan dengan lingkungan hidup, pada karya ini juga dapat sebagai pembelajaran dari segi pengambilan gambar, pembuatan konsep maupun editing.

c. Manfaat Sosial

Melalui karya “*Makhluk Hidup Dan Lingkungan Dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*” ini diharapkan pesan-pesan yang ada di setiap karya dapat dipahami setiap khalayak dengan baik, sehingga yang melihat karya ini dapat memunculkan kesadaran diri yang penuh untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sehingga berdampak baik untuk kehidupan jangka panjang.

D. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Fotografi Konseptual

Sol LeWitt mengatakan dalam seni konseptual gagasan atau konsep adalah aspek yang paling penting dari pekerjaan. Ketika seorang seniman menggunakan bentuk seni konseptual itu berarti bahwa semua perencanaan dan keputusan yang dibuat sebelumnya dan eksekusi adalah hal yang acuh tak acuh. Ide menjadi sebuah mesin yang membuat seni (dalam Abdallah Akbar, 2012:8). Seni konseptual sendiri hampir hadir secara bersamaan dengan seni minimalis dan super realis, yaitu pada pertengahan tahun 1960. Konseptual tersebut merupakan istilah yang berasal dari Bahasa latin yaitu *conceptus* yang memiliki arti pikiran, gagasan, dan ide. Kartika (dalam Ginanjar, 2017:6) mengatakan seni konseptual adalah suatu gerakan yang menempatkan ide, gagasan atau konsep yang menjadi hal utama dan terpenting dalam seni sedangkan material dan objek seninya merupakan efek samping dari konsep seniman. Pada saat ini fotografi juga merupakan salah satu seni yang bisa dijalankan dengan mengedepankan konsep.

Fotografi sendiri merupakan suatu seni yang lahir pada masa revolusi industri Eropa dan terlahir dari kolaborasi ataupun kombinasi dari berbagai penemuan pada bidang sains dan teknologi. Dalam penelitian yang berjudul “Estetika Fotografi” yang ditulis oleh Setiawan dan Bornok mengatakan fotografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *phose* dan *graphe*. *Phose* memiliki arti cahaya sedangkan *graphe* adalah melukis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa fotografi adalah melukis menggunakan cahaya. Maynard (dalam Setiawan dan Bornok, 2015:10), menurutnya fotografi itu

adalah sains (lebih tepatnya seni) yang menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan pada suatu permukaan sensitive dengan menggunakan cahaya.

John Hilliard merupakan ahli konsep foto berasal dari Inggris, yang belajar Lancaster College Art dan Saint Martin School of Art, menyadari bias melekat pada fotografi dan foto tidak dapat bersifat netral. Sang ahli tersebut mulai memanipulasi proses dan hasil fotografinya. Setelah 30 tahun berlalu, hasil karya yang dibuat berkembang dengan memiliki kemurnian dan kekuatan yang lebih kuat yang mendorong pemrosesan dan saturasi, sedangkan John Baldessari yang merupakan seorang seniman yang berasal dari Amerika, melakukan pendekatan – pendekatan terhadap fotografi konseptual dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan fotografi “*found*” (pemulihan foto yang hilang, tidak diklaim, atau buangan) dan foto yang disesuaikan akan menciptakan kembali foto yang sudah ada dengan perubahan-perubahan kecil. Baldessari melakukan pemanfaatan terhadap narasi yang berpotensi pada foto yang dapat menyentuh. Meskipun metode atau cara mereka berkreasi berbeda, tetapi tetap saja mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengeksplor suatu ide atau konsep yang telah dibuat melalui fotografi (Wong, 2016).

<https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/conceptual-photography-using-emotions-and-other-elements>

Fotografi Konseptual merupakan bentuk fotografi yang muncul dengan menekankan unsur fotografi sebagai peristiwa, yang ditandai dengan berbagai material sehingga sebagian maupun seluruh objek fisik dalam fotografi menjadi suatu peristiwa ataupun tindakan, sedangkan Abdallah Akbar (2012:10) mengatakan dengan diawali oleh penglihatan yang terdapat dalam pikiran adalah suatu sarana untuk melatih pembelajaran bagaimana bekerja dengan gambar, kata, dan hal nyata yang dikaitkan dengan konsep tertentu sehingga meningkatkan keterampilan dalam *genre* fotografi. Demi membuat fotografi konseptual yang menarik dibutuhkan hal-hal yang dapat mendukung seperti, ide dan konsep kreatif yang kuat, pengaturan properti pendukung, dan sebagainya. Fotografi konseptual sendiri bukanlah suatu foto yang serupa dengan foto jurnalistik ataupun foto dengan *genre* yang lainnya, karena fotografi konseptual lebih terlihat imajinatif dan sekaan-akan tidak nyata dan memungkinkan membuat foto dengan perbandingan antara imajinasi dan realita. Fotografi konseptual ini juga adalah

alat yang dapat digunakan oleh seniman agar dapat lebih mudah menyampaikan pesan dari foto-foto yang akan dibuat berdasarkan ide dan konsep-konsep yang sudah ditentukan, begitu juga dengan tugas akhir ini. Ide dan konsep adalah aspek yang paling penting agar dapat mengerjakan tugas akhir ini dengan lebih mudah dan lebih baik, dan lebih ditekankan lagi sebagai suatu proses penciptaan fotografi konseptual.

b. Etika Lingkungan

Lingkungan hidup adalah suatu tempat di mana makhluk hidup ada dan hidup berdampingan baik dengan sesama makhluk hidup maupun dengan alam semesta. Lingkungan hidup juga tidak serta – merta persoalan teknis, melainkan krisis global yang dihadapi pada saat ini yaitu, persoalan krisis moral yang berimbas kepada lingkungan hidup. Etika lingkungan hidup merupakan suatu perbuatan manusia tentang penilaian baik atau buruknya perbuatan manusia tersebut terhadap lingkungannya. Pada dasarnya etika lingkungan sendiri biasanya berasal dari penilaian atau perspektif orang- orang tentang lingkungan tersebut.

Soemarwoto (dalam Agustiar, dkk, 2019:125) mengatakan etika lingkungan menjadi suatu yang penting karena etika lingkungan akan menggerakkan manusia untuk mengatur dirinya sendiri agar peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Sehingga manusia memiliki kesadaran terkait relasi manusia dengan alamnya. Sesungguhnya kelangsungan hidup manusia bukan ditangan manusia itu sendiri melainkan berada ditangan kelangsungan alam itu sendiri, ketika alam telah rusak maka manusia juga akan ikut rusak, dan oleh karena itu eksistensi manusia sebagai makhluk hidup sebenarnya sangat lemah.

Antroposentrisme merupakan teori yang menyangkut etika lingkungan hidup manusia yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Manusia juga dianggap sebagai makhluk yang paling menentukan dalam kebijakan dan tatanan ekosistem yang berkaitan dengan alam, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapatkan perhatian, sedangkan biosentrisme menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai yang berharga terhadap dirinya sendiri, karena teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Deislie (dalam Agustiar, dkk, 2019:127) prinsip moral yang berlaku adalah menjaga, mempertahankan serta memelihara

kehidupan adalah baik secara moral, sedangkan merusak ataupun menghancurkan kehidupan adalah jahat secara moral.

c. Komunikasi Geografi

Juwita (2021) menjelaskan dalam tulisannya bahwa representasi merupakan bidang kaji dari komunikasi geografi yang menjelaskan bahwa komunikasi dibentuk melalui ruang yang direpresentasikan oleh media yang memperlihatkan bagaimana keadaan ruang dulu dan ruang sekarang, dan dalam tulisan tersebut juga menyatakan bahwa ruang memberi pengaruh terhadap pola dan perilaku masyarakat dalam berkomunikasi. Dalam artian lain bahwa ruang merupakan sebuah tempat ideologi dan kebudayaan bekerja, dan ini diwakilkan oleh media yang turut menggambarkan bagaimana kebudayaan tersebut mengkonstruksi tindakan dan pola komunikasi manusia.

Adams (2009:2011) mengatakan komunikasi geografi merupakan bidang yang mempelajari ilmu mengenai relasi antar dua unsur besar dalam masing- masing bidang komunikasi dan geografi, yaitu ruang dan tempat adalah milik geografi dan ketegangan masalah konteks dan isi adalah milik disiplin komunikasi (dalam Dhona, 2018). Komunikasi geografi merupakan subdisiplin dari komunikasi yang terlahir dengan tugas untuk menjawab masalah keambiguan antara hubungan ruang dan komunikasi. Dengan lahirnya subdisiplin tersebut, disiplin komunikasi tidak hanya mendapatkan suatu cabang baru, namun layak untuk menimbang definisi komunikasi lain. Yang dimaksud dari definisi komunikasi lain adalah komunikasi sebagai “proses produksi ruang” dengan ruang yang senantiasa situasional dan juga dinamis.

d. Komunikasi Visual

Pada dasarnya komunikasi visual adalah bentuk penyampaian pesan yang dikemas dengan memadukan berbagai unsur seperti grafis, estetika, dan kreatifitas dengan tujuan menciptakan suatu hal yang dapat dijadikan sebuah bentuk komunikasi untuk penyampaian pesan secara efektif. Komunikasi visual adalah rangkaian proses penyampaian informasi atau maksud tertentu dengan penggunaan media penggambaran yang hanya dapat dibaca dan dirasakan oleh indera penglihatan kepada pihak lain, komunikasi visual juga mengkombinasikan berbagai jenis hal baik itu seni, lambang,

gambar, tipografi, ilustrasi, desain grafis dan warna dalam kemasannya untuk penyampaian pesan atau informasi (Nugroho & Purwati, 2019), sedangkan dalam tulisan yang dibuat oleh Pramiswa (2021:126-138) mengatakan komunikasi visual merupakan suatu proses penyampaian pesan yang di mana lambang- lambang disampaikan oleh komunikator sementara itu komunikan hanya dapat menangkap pesan melalui indera penglihatan. Menurut pendapat dari Michael Kroeger (dalam Pramiswa, 2021:126-138) *visual communication* merupakan latihan teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan bentuk, garis, warna dan penjajaran.

Tinarbuko (dalam Habsari, 2010:107) mengatakan desain komunikasi visual adalah representasi dari sosial budaya masyarakat dan juga menjadi salah satu pernyataan dari kebudayaan yang berbentuk produk dari nilai yang berlaku di waktu tertentu. Desain komunikasi visual juga merupakan ilmu yang mempelajari suatu konsep dan ungkapan komunikasi secara kreatif yang akan diaplikasikan ke dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen grafis seperti gambar, tipografi, komposisi, *lay-out*, dan warna.

2. Penelitian Terdahulu

a. Dalam penelitian dengan judul: Penormaan Pengawasan Izin Lingkungan dalam Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam.

Penelitian ini ditulis oleh Nurul Listiyani, dkk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pengawasan izin lingkungan dalam upaya mengurangi pencemaran dan kerusakan terhadap lingkungan. Dalam penelitian tersebut terdapat pula kalimat “dalam pengelolaan lingkungan hidup, upaya yang harus dilakukan adalah pencegahan pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup bukan penanggulangan pencemaran yang sudah terjadi”. Persamaan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti oleh penulis adalah dibagian objeknya, yang di mana pembahasannya sama-sama berkaitan dengan permasalahan lingkungan hidup. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian terdahulu lebih mengacu kepada penormaan dan hukum, sedangkan yang akan dilakukan penulis adalah memperlihatkan atau memberikan informasi mengenai kerusakan lingkungan melalui karya fotografi.

b. Dalam penelitian dengan judul: Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan.

Penelitian ini ditulis oleh Uud Wahyudin, dalam penelitiannya membahas tentang permasalahan lingkungan hidup di Indonesia yang tidak dapat diselesaikan jika hanya dengan penyelamatan dan tanggap terhadap bencana, melainkan memberikan upaya yang lebih serius seperti manajemen komunikasi lingkungan guna meningkatkan komunikasi yang baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat maupun industri terhadap lingkungan hidup, dikarenakan ada persamaan pembahasan dengan penelitian yang akan dilakukan maka peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan dibuat adalah yang terdahulu terpaku pada strategi komunikasi untuk membangun kepedulian masyarakat melalui tulisan, sedangkan penulis akan memunculkan pembaruan dengan menuangkan ide melalui karya fotografi konseptual yang akan membahas kerusakan lingkungan hidup dengan isu deforestasi, polusi udara, dan permasalahan sampah plastik.

3. Referensi Sumber Penciptaan

a. Penciptaan Fotografi Surealisme Human And Time

Dalam karya yang diciptakan oleh Marventyo Amala memberikan sentuhan konsep yang menarik, karya yang dibuat mengangkat tema tentang manusia dan waktu. Persamaan antara karya yang dibuat oleh Marventyo Amala dan yang akan dibuat oleh penulis adalah sama-sama mengangkat sebuah isu melalui fotografi konseptual dan *surrealism* namun tetap ada perbedaan dari isu yang diangkat, karena penulis mengangkat isu lingkungan hidup.

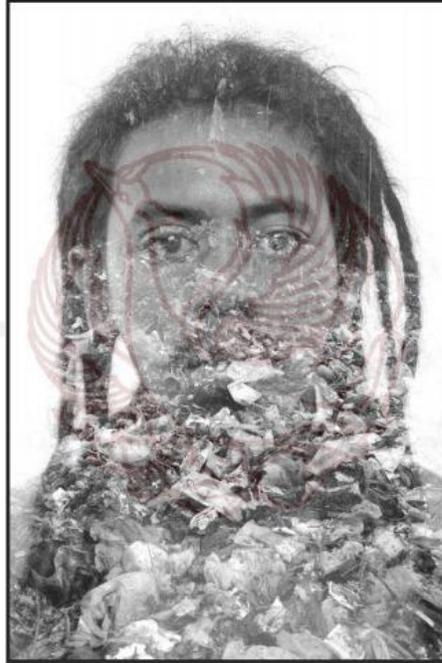


Gambar 1.1
Re-Alive (eksplorasi dengan menggunakan teknik
multiple exposure dengan manusia sebagai subjeknya)

Karya: Marventyo Amala

b. Tubuh Dan Kota Dalam Karya Fotografi Konseptual

Karya yang dihasilkan oleh Suselo Jati tersebut merupakan suatu karya yang membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungannya yang memiliki berbagai sisi, baik dalam hal positif ataupun negatif contohnya seperti, dampak baik dan buruk dari pembangunan. Suselo Jati membuat permasalahan yang sering didapatkan dari kehidupan sehari-hari menjadi suatu karya visual yang diangkat melalui fotografi konseptual. Penulis tertarik dengan karya dari Suselo Jati sebagai referensi dikarenakan memiliki persamaan tentang tema, yang di mana sama-sama mengangkat isu lingkungan hidup dan penulis juga akan memberikan hal yang baru dengan membuat karya fotografi dengan beberapa jenis permasalahan lingkungan yang tidak hanya berpaku pada kehidupan di kota, contoh karya yang akan dibuat nantinya akan mengangkat isu tentang deforestasi, polusi udara dan permasalahan sampah plastik.



Gambar 1.2
Karya 1. "Sampah"
(Foto: Suselo Jati, 2017)

c. Perancangan Karya Seni Fotografi Konseptual Tentang Selamatkan Bumi Dari Plastik

Dalam karya ciptaan Michael Marvellous Effendy, dkk. Mereka menciptakan karya fotografi konseptual yang mengangkat isu lingkungan. Tujuannya dalam menciptakan karya ini adalah agar meningkatnya kesadaran tentang bahayanya sampah plastik, karena persamaan tema dan juga menggunakan fotografi konseptual sebagai media penyampaian pesan, penulis pun menjadikan karya dari Michael Marvellous Effendy, dkk menjadi salah satu referensi, namun pastinya tetap ada perbedaan, baik dari teknik fotografi dan perbedaan jumlah isu yang akan dimasukkan kedalam karya fotografi konseptual yang dibuat oleh penulis contohnya dalam karya terdahulu hanya mengangkat isu tentang sampah plastik, namun dalam karya yang akan dibuat oleh penulis akan mengangkat beberapa hal seperti deforestasi, polusi udara dan permasalahan sampah plastik.

F. Metode Penciptaan Karya

1. Perencanaan Kreatif

a. Pra-produksi

Setelah melihat dan membaca, masalah pada lingkungan hidup merupakan suatu hal yang dapat dijadikan suatu pemikiran, dan menuangkan pikiran tersebut menjadi ide kreatif untuk membuat karya fotografi konseptual ekspresi. Ide saja tidak cukup untuk membuat suatu karya, maka dari itu dibutuhkan beberapa hal agar dapat memperlancar pengerjaan proyek ini, seperti:

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari referensi – referensi yang sesuai untuk mendalami dan lebih memahami suatu objek atau peristiwa secara keseluruhan dengan detail, karena dalam pembuatan karya seni observasi tidak hanya sebatas pengamatan, melainkan proses pemahaman yang mendalam demi lebih memahami hal – hal yang akan diangkat dan sesuai dengan ide yang sudah ditentukan.

2) Penentuan Konsep dan Jumlah Foto

Pada tahap ini penulis mulai menentukan konsep dan skenario foto seperti apa yang akan diciptakan yang nantinya dapat disesuaikan dengan jumlah foto yang sudah ditargetkan. Setelah menentukan hal – hal tersebut penulis juga sudah mulai menentukan, seperti apa hasil foto yang diinginkan, menggunakan foto yang penuh dengan warna atau hanya hitam putih saja, dan teknik seperti apa saja yang akan digunakan.

3) Pemilihan Alat dan Tempat Sebagai Pendukung Teknis

Pada tahap ini penulis akan membuat daftar hal-hal yang dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan penciptaan karya ini, daftar – daftar tersebut nantinya akan ada di bagian perencanaan teknis.

b. Produksi

Pada tahap ini penulis sudah mulai melakukan pemotretan yang dimulai dengan mencari foto – foto dokumentasi mengenai isu masalah lingkungan yang nantinya akan dipadukan dengan konsep yang sudah dibuat, setelah melakukan pengumpulan bahan

yang dilakukan dengan fotografi dokumentasi, penulis akan segera melakukan pemotretan dengan genre fotografi konseptual ekspresi yang akan dilakukan baik *indoor* atau *outdoor*. Ketika pemotretan sudah selesai maka akan dilanjutkan ke tahap editing, editing pun nanti akan dilakukan dengan menggunakan dua *software*, yaitu *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

c. Pasca Produksi

Setelah selesai dari tahap produksi, nantinya penulis akan melakukan analisis karya dan setelah melakukan analisis karya, penulis berniat untuk membuat pameran ataupun pembuatan katalog sebagai *output* dari penciptaan karya fotografi konseptual ekspresi ini.

2. Perencanaan Teknis

untuk memperlancar produksi dalam penciptaan karya, penulis juga harus memperhatikan hal yang dibutuhkan saat produksi maupun setelah produksi, seperti:

a. Studio

Studio yang digunakan dalam proses produksi mulai dari persiapan artistik, pencahayaan hingga pemotretan adalah studio foto Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

b. Kamera

Kamera yang digunakan pada saat produksi yaitu Canon 5D Mark iii, yang di mana kamera tersebut sudah memiliki sensor full frame dengan resolusi 22.3 MP yang dapat memberikan hasil foto menjadi lebih detail. Dalam pengaturan kamera penulis menggunakan format RAW agar foto yang dihasilkan dapat mempermudah dalam proses editing.

c. Lensa

Lensa yang digunakan pada saat produksi baik dalam tahap pencarian foto jurnalistik dan pemotretan di studio adalah lensa Canon 70-300mm, lensa Canon 24-70mm. lensa Canon 70-300mm digunakan untuk mengambil gambar yang objeknya jauh pada saat pencarian foto jurnalistik, sedangkan lensa Canon 24-70mm digunakan

pada saat pemotretan di studio, karena lensa tersebut dapat digunakan untuk pengambilan gambar *close-up* ataupun *wide*.

d. Pencahayaan

Pencahayaan tidak pernah terlepas dari penciptaan karya fotografi, maka dari itu penulis menggunakan beberapa jenis pencahayaan untuk penciptaan karya, pencahayaan yang digunakan tidak terlepas dari penggunaan softbox dan LED Amaran

e. Laptop

Selesainya tahap produksi setiap file karya yang sudah diciptakan langsung disalin ke laptop untuk lanjut ke tahap kurasi, setelah selesainya tahap kurasi penulis menggunakan laptop sebagai alat untuk melakukan proses editing dan juga pembuatan *layout* untuk pameran virtual, yang di mana aplikasi yang digunakan untuk pembuatan exhibition tersebut adalah *artsteps*.

3. Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Dalam proses penciptaan karya fotografi konseptual ekspresi ini nantinya dibutuhkan sebuah tim produksi, karena dalam penciptaan karya ini akan sangat mudah dan mempersingkat waktu jika membuat tim produksi, maka dari itu dibutuhkan orang-orang yang akan mengisi beberapa ruang, seperti:



Gambar 1.4
Tim Produksi

- a. Fotografer : Gery Cahayanta Perangin Angin
 Job Desk : Menentukan ide dan konsep dan dilanjutkan dengan riset untuk menguatkan ide dan konsep yang sudah ditentukan, kemudian merancang skenario untuk pembuatan karya hingga masuk pada tahap pemotretan.
- b. Artistik : Gery Cahayanta Perangin Angin, Veby Febri Yani Br Surbakti, Muhammad Mikael Atthariq
 Job Desk : Mempersiapkan Kebutuhan produksi seperti studio, lighting, busana, dan juga properti yang dibutuhkan
- c. Talent : Muhammad Azmi dan Syifa Bunga
 Job Desk : Sebagai model dalam penciptaan karya
- d. MUA : Annisa Marselina
 Job Desk : Memenuhi kebutuhan talent yang berhubungan dengan tata rias

G. Perencanaan Anggaran & Jadwal Pelaksanaan

1. Anggaran

Table 1 Rincian Anggaran

No.	Daftar Kebutuhan	Jumlah	Total Biaya
1.	Busana	2	Rp.200.000
2.	Masker Oksigen	2	Rp.50.000
3.	Bunga	1 ikat	Rp.50.000
4.	Wrap plastic	2	Rp.30.000
5.	Sirup	1	Rp.15.000
6.	Pewarna Makanan	1	Rp.7.000
7.	Plastik meteran	2 meter	Rp.24.000
8.	Koran	2kg	Rp.14.000
9.	Tiket Gembira Loka	2	Rp.120.000
10.	Tiket Pantai Parangtritis	2	Rp.20.000
Jumlah Total			Rp.530.000

2. Jadwal Pelaksanaan

a. Pra-Produksi

Penulis melakukan riset terkait isu lingkungan, dan juga mencari referensi foto tentang masalah lingkungan hidup terutama dalam permasalahan deforestasi, polusi udara dan permasalahan sampah plastik. Pada tahap ini juga penulis menyusun rancangan konsep yang nantinya akan dibuat. Proses riset dan penentuan konsep dimulai dari bulan September 2020 s/d Februari 2021, dan tidak lupa pula pada tahap ini penulis juga sudah mulai mengumpulkan biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pada saat produksi

b. Produksi

Pada tahap produksi penulis mulai melakukan pemotretan pada bulan Januari hingga bulan April 2021, setelah selesai pemotretan penulis langsung melakukan kurasi foto yang menurut penulis sudah pantas masuk ke tahap editing, selesai dari tahap pemotretan dan kurasi penulis juga langsung masuk ke tahap editing yang dilakukan pada bulan April 2021.

c. Pasca Produksi

Pada tahap ini penulis sudah mulai merencanakan *output* yang digunakan untuk karya yang sudah diciptakan, *output* dari karya-karya yang sudah diciptakan tersebut adalah pembuatan pameran virtual yang akan dibuat di salah satu aplikasi yang bernama *Artsteps*, selain mengadakan pameran virtual penulis juga berencana membuat katalog dari hasil karya yang sudah diciptakan.

BAB II

IMPLEMENTASIDAN ANALISIS KARYA

A. Proses Kreatif

1. Pra-Produksi

Saat ini bumi sudah semakin tua, dengan semakin tuanya bumi manusia semakin tidak sadar bahwa keadaan bumi sedang tidak baik-baik saja. seharusnya setiap individu sudah menyadari bahwa pada saat ini bumi harus benar-benar dirawat untuk tetap bisa memberikan kehidupan kepada setiap makhluk hidup, yang di mana jika bumi semakin hancur maka setiap makhluk hiduplah yang akan terkena dampaknya. Dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari bahwa lingkungan di mana setiap makhluk hidup berpijak sudah mulai rusak, hutan-hutan tempat tinggal hewan semakin lama semakin berkurang. Hutan dihabiskan untuk memenuhi hasrat manusia, lingkungan kehidupan manusia juga semakin kotor, polusi udara yang disebabkan pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor, kebakaran hutan dan sejenisnya membuat udara tidak sehat lagi, penumpukan sampah semakin parah, sampah hasil pemakaian manusia yang memiliki dampak besar bagi kesehatan daratan maupun lautan. Sebagai orang yang peduli terhadap hal tersebut penulis mendapatkan ide untuk membuat projek yang berjudul "*Makhluk hidup dan lingkungan dalam fotografi konseptual Ekspresi*" dengan tema yang pastinya adalah makhluk hidup dan lingkungan. Setelah penentuan tema ini penulis langsung mencari referensi foto yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan melalui media sosial. Setelah penentuan tema penulis mulai mencari sumber daya pendukung, sumber daya pendukung yang dimaksud adalah orang-orang yang nantinya akan membantu penulis dalam penciptaan karya yang akan mengisi beberapa posisi seperti, talent, MUA dan artistik, dari masing-masing posisi tersebut sebisa mungkin penulis mencari teman-teman yang sudah terbiasa di bidang tersebut, agar lebih mempermudah penulis pada saat penciptaan karya.

2. Produksi

Proses produksi yang dilakukan oleh penulis memakan waktu sekitar tiga bulan, yang di mana proses produksi dilaksanakan pada bulan Januari-April 2021, awal mulainya produksi penulis mulai mengumpulkan beberapa foto dokumentasi yang berkaitan dengan

makhluk hidup dan lingkungan. Proses pengambilan foto yang dilaksanakan juga masih berada di kawasan Yogyakarta seperti pantai dan juga kebun binatang.



Gambar 2.1
Pantai Parangtritis



Gambar 2.2
Pantai Parangtritis



Gambar 2.3
Pantai Parangtritis



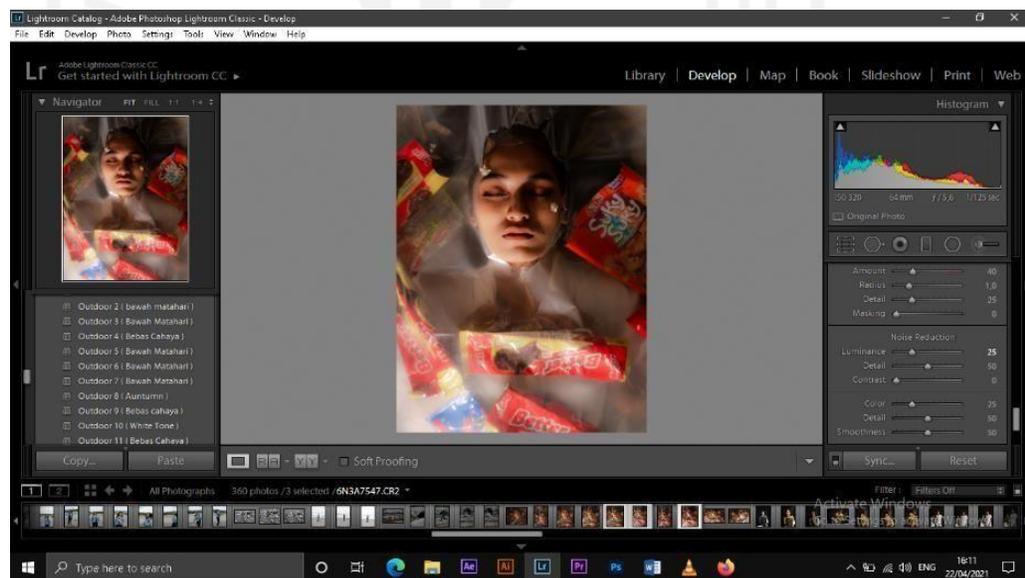
Gambar 2.4
Potret Orangutan

Setelah melakukan pengambilan foto dokumentasi, penulis mulai memberi kabar kepada tim produksi yang sebelumnya sudah dibentuk yaitu, Annisa Marselina sebagai Make Up Artist (MUA), Veby Febri Yani Br Surbakti sebagai artistik yang mencari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pemotretan, Muhammad Mikael Athariq sebagai artistik dan juga mengatur pencahayaan, dan dua orang terakhir yaitu Muhammad Azmi dan Syifa Bunga sebagai model. Proses pemotretan model berlangsung setelah tahap pengambilan

foto dokumentasi selesai. Pemotretan dilaksanakan di studio foto Prodi Ilmu Komunikasi UII. Dalam tahap pemotretan penulis menggunakan alat-alat yang sudah disediakan oleh laboratorium Ilmu Komunikasi UII. Laboratorium Prodi Ilmu Komunikasi UII merupakan salah satu bagian yang memberikan fasilitas seperti kamera, *lighting*, dan kebutuhan media kreatif lainnya. Pemotretan yang dilakukan berlangsung sekitar lima jam, proses produksi yang dilaksanakan di studio foto tersebut tidak memiliki kendala sama sekali dikarenakan sebelum melaksanakan pemotretan konsep sudah dirancang dengan sangat matang dan persiapan lainnya sudah sangat baik.

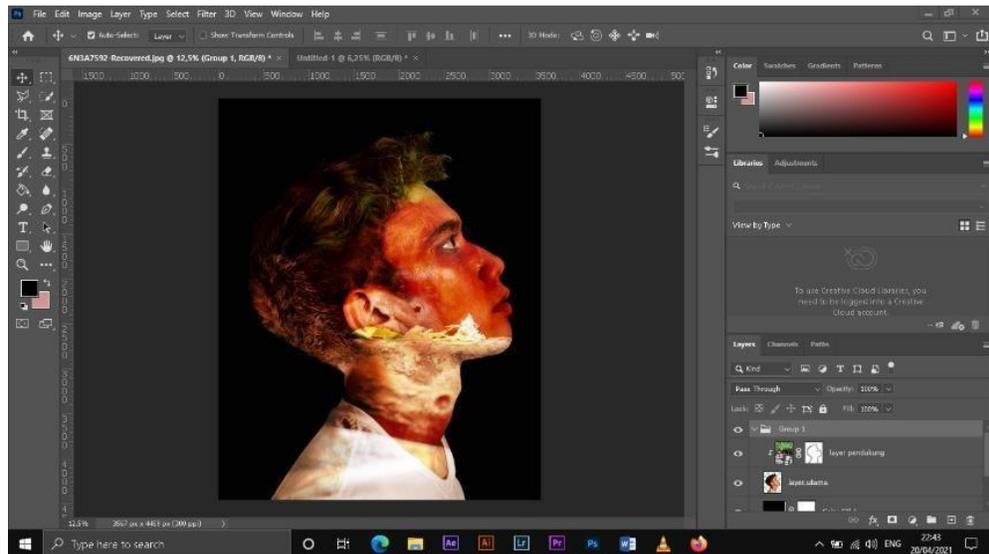
3. Pasca Produksi

Pada tahap ini penulis sudah mulai melakukan kurasi terhadap foto-foto yang sudah dihasilkan sebelumnya. Setelah melakukan kurasi di tahap selanjutnya penulis langsung melakukan editing, editing yang dilakukan menggunakan dua tahap yaitu, editing dengan software *Adobe Lightroom Classic CC* dan *Adobe Photoshop 2020*. Dalam software *Adobe Lightroom Classic CC*, penulis melakukan editing untuk memperbaiki warna foto yang sudah dikurasi sebelumnya, perbaikan yang dilakukan meliputi, *brightness*, *highlights*, dan juga *contrast* pada foto.



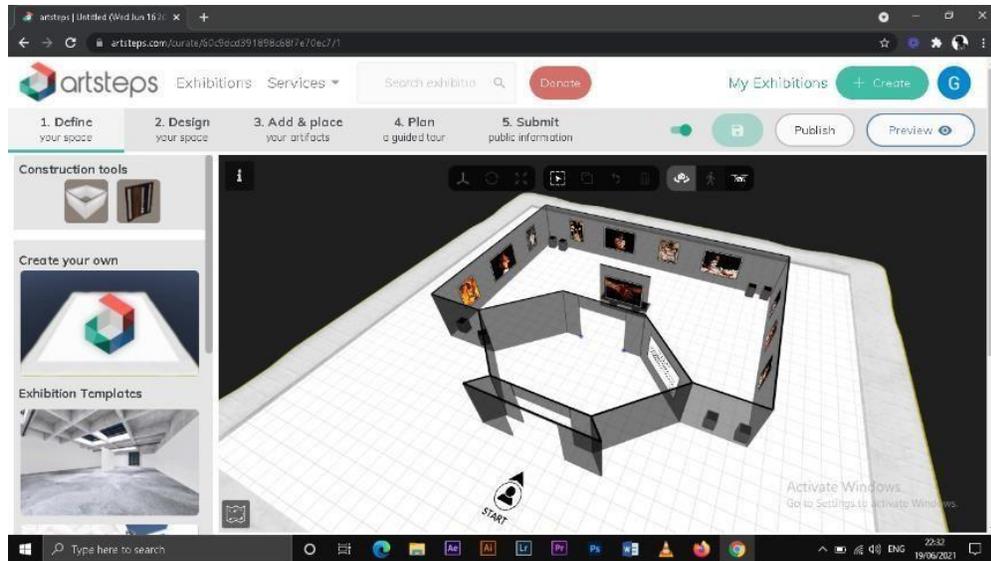
Gambar 2.5
Screenshot Adobe Lightroom

Lalu proses yang dilakukan setelah selesai dari tahap editing sebelumnya, dilanjutkan dengan masuk ke tahap editing di *Adobe Photoshop* demi memperkuat konsep yang telah dibuat, dan dalam tahap ini penulis juga melakukan editing terhadap foto yang akan dibuat menjadi *multiple exposure*.

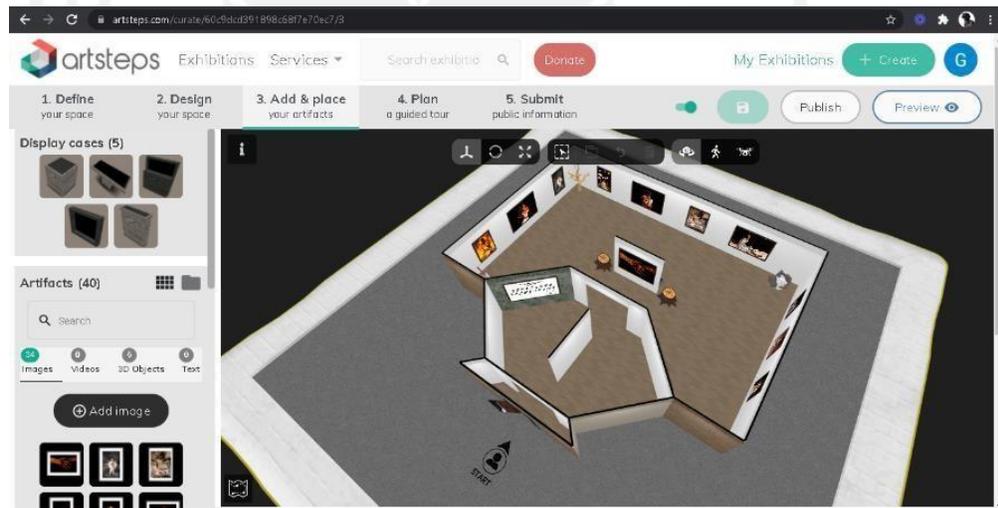


Gambar 2.6
Screenshot Adobe Photoshop

Selesaiya dari tahap editing, penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil dari karya yang sudah diciptakan. Setelah karya-karya tersebut disetujui oleh dosen pembimbing, langkah selanjutnya penulis menuju ke tahap *exhibition*. Dalam pembuatan *exhibition* penulis lebih memilih menggunakan salah satu aplikasi yang bernama *Artsteps*, pemilihan aplikasi tersebut dikarenakan beberapa faktor yang meliputi *interface* yang menarik dan juga *layout* untuk karyanya yang disesuaikan dengan galeri pameran pada umumnya. Pada tahap *exhibition* ini, yang pertama kali dilakukan adalah pembuatan *layout* virtual galeri yang di dalamnya terdapat pembuatan ruangan pameran dan juga penempatan karya-karyanya.



Gambar 2.7
Design Layout Exhibition



Gambar 2.8
Design Final Layout Exhibition

Setelah selesaiya penulis membuat exhibition virtual, pada tahap selanjutnya penulis mulai membuat *leaflet*/brosur tentang pameran virtual dari karya yang telah diciptakan, *leaflet*/brosur yang dibuat berupa *soft file* agar dapat di upload ke sosial media dengan tujuan menyebarkan pameran yang akan dilakukan, dan untuk mengakses virtual galeri tersebut para audience dapat mengakses aplikasi kasi *Arsteps* atau langsung

mengunjungi [link https://bit.ly/pamerantugasakhir](https://bit.ly/pamerantugasakhir). Tujuan akhirnya penulis akan membuat katalog yang berisikan karya-karya yang telah diciptakan sebelumnya.



Gambar 2.9
Design leaflet/brosur

B. Analisis Karya

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap karya yang telah diciptakan. Analisis yang dilakukan berkaitan dengan makna, landasan dan penerapannya selama proses penciptaan. Dalam karya tugas akhir ini, penulis membuat sebelas karya fotografi konseptual ekspresi yang saling berkaitan satu sama lain. Karya-karya tersebut pada dasarnya diciptakan sebagai representasi dari keadaan makhluk hidup, lingkungan, dampak, dan penyebab.

Setiap tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya, penulis selalu terlibat langsung dalam prosesnya seperti merencanakan konsep dan mendiskusikan konsep tersebut dengan dosen pembimbing, dan mencari tim produksi untuk membantu dalam penciptaan karya. Pembuatan karya fotografi konseptual ekspresi dengan judul "*Makhluk Hidup dan Lingkungan dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*" sebagai tugas akhir di Program Studi Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Indonesia, berikut adalah deskripsi dan analisis karya yang telah selesai diproduksi:

1. Judul Karya “Sepakat Pembawa Derita”



Karya 1. “Sepakat Pembawa Derita”
(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 400
FocalLength	: 70mm
Aperture	: 8
Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level, close-up
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 60cm x 90cm

Tahun Pembuatan : 2021

a) Deskripsi Karya

Manusia dan lingkungan merupakan hal yang selalu berkaitan, yang di mana setiap manusia berpijak pasti manusia tersebut selalu berdiri di lingkungan tempat mereka berada. Dalam karya fotografi ini penulis membuat foto seolah-olah sedang berjabat tangan atau bersalaman, berjabat tangan atau salaman tersebut merupakan hal yang sering dilakukan oleh setiap individu, namun berjabat tangan tersebut dapat dipergunakan dalam berbagai kegiatan, baik dalam kesepakatan dalam hal baik maupun buruk. Pengambilan gambar dengan seolah-olah berjabat tangan untuk melambangkan kesepakatan, gambar pohon melambangkan hutan, sedangkan darah yang berada di tangan melambangkan dampak buruk yang terjadi dari kesepakatan tersebut.

Pada karya ini, penulis mengambil gambar secara *eye level* atau dapat dibilang setara dengan pandangan mata dan pengambilan gambar ini menggunakan *angle close-up* dari arah depan dan gambar tangan tersebut dipadukan dengan foto pepohonan yang melambangkan hutan dengan teknik *multiple exposure* di *Adobe Photoshop*. Pengambilan gambar dari arah depan bertujuan untuk membuat foto tersebut lebih detail memperlihatkan tangan dari dua orang yang sedang berjabat tangan, dan darah yang ada di tangan lebih terlihat jelas.

2. Judul Karya “Terbakar”



Karya 2. “Terbakar”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/100

ISO : 400

FocalLength : 70mm

Aperture : 8

Kamera : Canon 5D Mark iii

Lensa : Canon EF 24-70MM F 4 L USM

Lighting : LED Amaran, softbox

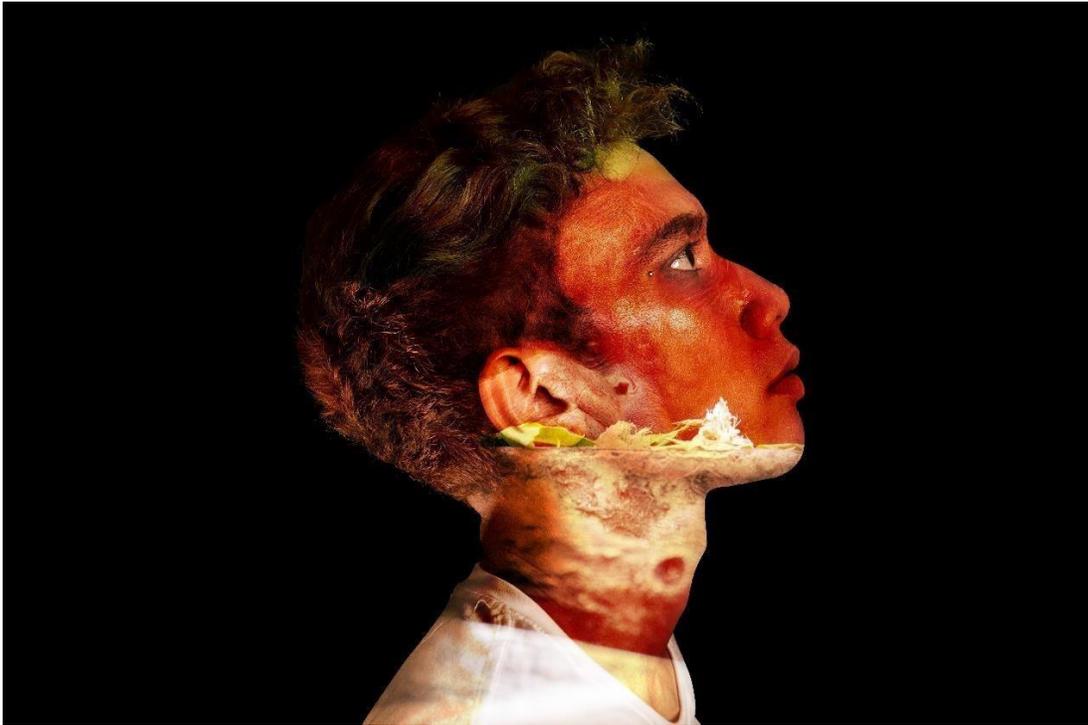
Angle	: Eye level
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Foto ini melambangkan suatu kejadian-kejadian yang sangat sering terjadi di dunia terutama di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Foto ini dibuat seakan-akan menjadi suatu simbol atau lambing dari kebakaran hutan yang kerap terjadi dan memberi sisi keuntungan dan kerugian terhadap makhluk hidup. Keuntungan yang diberikan dapat berupa perkembangan infrastruktur yang dapat mempermudah kehidupan manusia sebagai makhluk hidup, sedangkan dari sisi kerugian makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan kehilangan habitat asli mereka, namun kerugian yang lebih nyata bukan hanya hal-hal yang sudah disebutkan, melainkan masih banyak lagi kerugian yang terjadi akibat kebakaran hutan tersebut yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada gambar di atas penulis melakukan pengambilan gambar model dengan *angle eye level* atau juga dapat dikatakan sesuai dengan pandangan mata, kemudian foto tersebut dipadukan dengan foto api sehingga membuat foto menjadi lebih dramatis, dan teknik yang digunakan dalam perpaduan tersebut adalah teknik *multiple exposure* yang diolah dalam *Adobe Photoshop* sehingga membuat api seakan-akan berada di tubuh model tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dari karya di atas adalah api yang terdapat pada foto melambangkan api yang melalap habis hutan, model perempuan sebagai representasi dari makhluk hidup yang terdampak, sedangkan bunga yang berada di tangan model melambangkan lingkungan ataupun alam.

3. Judul Karya “Renungkan”



Karya 3. “Renungkan”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/125
ISO	: 400
FocalLength	: 55mm
Aperture	: 8
Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level, close-up
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 60cm x 90cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Di era globalisasi hutan semakin dibabat habis oleh manusia demi mencapai kehidupan yang lebih layak menurutnya tanpa memikirkan dampak luas dari perbuatannya. Dalam foto ini model pria yang berpose menatap ke arah depan atas untuk melambangkan penglihatan yang tajam terhadap fakta yang terjadi dalam dunia nyata dan lebih merenungkan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan ini, yang di mana pada faktanya manusia sebagai makhluk hidup yang selalu merusak segalanya untuk memperbaiki kehidupannya, sedangkan foto orang utan yang berada di wajah model melambangkan gambaran dari apa yang dilihat dari tatapan model tersebut, yang di mana model tersebut seakan-akan melihat makhluk hidup lain yang terdampak dari perbuatan manusia sehingga mereka kehilangan habitat asli mereka.

Pengambilan gambar model di atas dilakukan dengan *angle eye level* dan pengambilan gambar tersebut diambil dari bagian kanan dari wajah model tersebut untuk mempermudah proses editing untuk memadukan gambar orang utan dan model di *Adobe Photoshop* teknik yang digunakan untuk memadukan foto tersebut adalah teknik *multiple exposure*, yang di mana tujuan dari penggabungan tersebut untuk membuat foto lebih dramatis dan membuat pewarnaan yang lebih menarik dari foto tersebut.

4. Judul Karya “Bernafas Dengan Lega”



Karya 4. “Bernafas dengan Lega”
(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/125
ISO	: 400
FocalLength	: 24mm
Aperture	: 8

Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye Level
Teknik	: Freezing
Ukuran	: 90cm x 60 cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Semakin ke sini lingkungan hidup semakin tidak baik, terutama untuk kesehatan udara, yang di mana hampir setiap harinya udara selalu dicemari oleh asap-asap kendaraan bermotor, asap dari pembakaran sampah, pabrik dan masih banyak penyebab lainnya. Kesehatan udara merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan makhluk hidup, maka dari itu dalam foto ini seakan-akan melambangkan lingkungan yang sudah tidak sehat lagi. Dalam foto ini dua orang model menggunakan masker oksigen melambangkan makhluk hidup sudah sangat membutuhkan oksigen yang benar-benar sehat, bunga melambangkan alam yang tidak dapat melawan dari polusi yang sudah diciptakan manusia, sedangkan asap melambangkan polusi yang mencemari udara.

Pada pembuatan foto ini penulis menggunakan *angle eye level* untuk pengambilan gambar model, untuk menjadikan foto tersebut memiliki efek asap seperti yang terlihat di atas, penulis menggunakan beberapa filter yang diolah sehingga menjadi seperti efek asap. Pembuatan efek asap tersebut dilakukan di *Adobe Photoshop*, untuk menyatukan foto model dan efek asap penulis menggunakan teknik *multiple exposure* yang ada di *adobe photoshop*, tujuan dari penggabungan dari foto dan efek asap adalah untuk membuat foto menjadi lebih menarik dan lebih dramatis.

5. Judul Karya “Terbuang Dan Tak Terpakai”



Karya 5. “Terbuang dan Tak Terpakai”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 800
FocalLength	: 35mm
Aperture	: 4
Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox

Angle	: Low angle
Teknik	: Freezing
Ukuran	: 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Jika dilihat sekilas foto ini hanya menampilkan sisi keindahan, namun pada dasarnya foto ini dibuat untuk melambangkan keindahan yang ada tetapi dapat menjadi sesuatu yang buruk, yang di mana model perempuan dalam foto ini melambangkan suatu keindahan yang tak terbendung, sedangkan kertas yang beterbangan dan berhamburan melambangkan hutan-hutan yang dulunya indah dirusak atas kepentingan manusia yang akhirnya terbang sia-sia, yang di mana perpaduan dari kedua pernyataan di atas memberikan pengertian keindahan alam hutan yang dirusak dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia pada akhirnya terbang sia-sia, tidak terpakai dan pada akhirnya hanya meninggalkan derita.

Pada proses pembuatan foto di atas, penulis menggunakan teknik *freezing* untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Untuk membuat foto seperti yang tertera di atas, penulis meminta bantuan dua orang teman untuk melemparkan kertas ke bagian atas model sehingga jatuhnya kertas-kertas tersebut tepat di sekitar tubuh model, lalu untuk setingan yang digunakan pada kamera, penulis menggunakan *continuous shot* atau dapat disebut dengan pengambilan gambar secara terus-menerus pada kamera untuk mendapatkan gambar dengan kertas yang masih beterbangan. Pada tahap editing penulis melakukan perbaikan warna foto, dan *background* di *Adobe Photoshop*.

6. Judul Karya “Pemandangan”



Karya 6. “Pemandangan”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 400
FocalLength	: 70mm
Aperture	: 8
Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 60cm x 90cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Pantai merupakan salah satu tempat wisata yang paling banyak pengunjungnya, di pantai juga merupakan tempat untuk orang-orang mencari nafkah, namun sering sekali ditemui tempat wisata menghadirkan banyak sampah yang berserakan sehingga sangat mengganggu pandangan, dan jika dipikirkan lagi pada saat berada di tempat wisata yang penuh dengan sampah yang berserakan, dapat diibaratkan setiap orang hanya berada di tempat sampah bukan di tempat wisata. Maka dari itu, dalam foto di atas mencerminkan untuk orang-orang lebih memperhatikan kebersihan tempat wisata maupun lingkungan sekitarnya agar kesehatan lingkungan tetap terjaga, dengan terjaganya kesehatan lingkungan dengan otomatis maka lingkungan juga akan memberikan dampak baik terhadap makhluk hidup.

Dalam proses penciptaan foto di atas, penulis menggunakan *angle eye level*, pembuatan karya di atas juga menggunakan teknik *multiple exposure* yang diolah di *Adobe Photoshop* untuk memadukan gambar model dengan gambar sampah yang berada di punggung model. Di sini penulis memaknai model sebagai manusia yang sering luput akan kebersihan dan juga sebagai orang yang terdampak dari perbuatan manusia lainnya, sedangkan sampah menjadi gambaran untuk rusaknya pemandangan di karenakan keberadaannya, sedangkan darah yang berada di tangan model melambangkan dampak buruk yang terjadi pada lingkungan dan makhluk hidup.

7. Judul Karya “Berpadu DiTengah Lembar Derita”



Karya 7. “Berpadu Di Tengah Lembar Derita”

(Foto: Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/100

ISO : 320

FocalLength : 42mm

Aperture : 4

Kamera : Canon 5D Mark iii

Lensa : Canon EF 24-70 MM F 4 L USM

Lighting : LED Amaran, softbox

Angle : Bird Eye level
Teknik : Framing
Ukuran : 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan : 2021

b) Deskripsi Karya

Foto yang berjudul “Berpadu di tengah lembar derita” ini melambangkan suatu hal, yang di mana pada dasarnya koran merupakan suatu benda yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, yang di mana isi dari koran merupakan berita baik dan berita buruk, dan dalam koran tersebut juga lebih banyak menampilkan kejadian ataupun berita yang buruk. Terlebih lagi jika setiap individu lebih peka untuk menyadari bahwa koran tersebut adalah kertas, dan jika orang-orang menyadari kertas itu sendiri terbuat dari kayu, yang di mana kayu tersebut pastinya diambil dari hutan yang kayunya ditebang dan digunakan sebagai bahan pembuatan kertas, jika terus-menerus seperti itu maka hutan akan semakin habis, dan maksud dari foto yang menampilkan model yang tertumpuk oleh kertas ini adalah makhluk hidup yang semakin menderita atas kerusakan alam yang terus terjadi.

Pada tahap pembuatan karya di atas, penulis menggunakan *angle bird eye level* atau dapat dikatakan pengambilan gambar dari bagian atas seakan-akan seperti burung terbang yang sedang melihat kebawah. Pembuatan foto tersebut juga menggunakan teknik *framing* dan editing yang dilakukan hanya sebatas memperbaiki warna dan mengatur ukuran foto di *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

8. Judul Karya “Sampah”



Karya 8. “Sampah”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 320
FocalLength	: 42mm
Aperture	: 8
Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70 MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 60cm x 90cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Model perempuan yang berada di dalam foto tersebut melambangkan keindahan ataupun kecantikan lingkungan, sedangkan sampah yang berada di tubuh model melambangkan merusak keindahan tersebut, yang di mana mungkin setiap makhluk hidup terutama manusia keindahan alam tersebut dirusak begitu saja dengan banyaknya sampah yang berserakan di mana-mana, seperti ditengah kota, sungai, pantai, dan masih banyak tempat lainnya yang pasti ditemui oleh setiap individu. Banyaknya sampah tersebut bukan karena mereka memang berada di tempat itu, melainkan adanya sampah yang menumpuk dan berserakan juga disebabkan oleh konsumsi manusia.

Pada pengambilan gambar model di atas menggunakan *angle eye level*, foto model tersebut juga dipadukan dengan foto sampah yang berada di seluruh tubuh model, pemaduan gambar tersebut tidak terlepas dari teknik *multiple exposure* yang diolah di *Adobe Photoshop* untuk memberikan kesan yang dramatis dan memberikan warna yang lebih menarik.

9. Judul Karya “Bungkus”



Karya 9. “Bungkus”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 400
FocalLength	: 42mm
Aperture	: 8

Kamera	: Canon 5D Mark iii
Lensa	: Canon EF 24-70MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level
Teknik	: Freezing
Ukuran	: 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Plastik *wrap* biasanya digunakan sebagai alat untuk membungkus suatu barang dan plastik tersebut dimanfaatkan dari berbagai kalangan, baik untuk kepentingan supermarket, bandara, dan kebutuhan lainnya, dengan semakin banyaknya penggunaan plastik tersebut dengan otomatis akan memperbanyak sampah plastik juga, yang di mana dengan semakin banyaknya sampah plastik maka akan berdampak buruk juga terhadap lingkungan hidup, karena dapat dilihat dalam kehidupan nyata sampah plastik sudah sangat menyiksa berbagai jenis makhluk hidup. Penggunaan beberapa elemen yang ada dalam foto juga tidak terlepas dari makna yang ingin dimunculkan, plastik wrap melambangkan suatu alat yang sudah sangat mengikat manusia pada saat ini, darah di wajah melambangkan makhluk hidup yang tersiksa akibat dampak dari sampah plastik, dan wajah lesu model melambangkan makhluk hidup yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Pada karya di atas penulis menggunakan *angle eye level* dan menggunakan teknik *freezing* dalam pengambilan gambar, pembuatan karya di atas juga tidak terlepas dari pesan-pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Editing yang dilakukan hanya sebatas memperbaiki warna yang dilakukan di *Adobe Photoshop*.

10. Judul Karya “Kelam”



Karya 10. “Kelam”

(Foto:Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed : 1/125

ISO : 320

FocalLength : 64mm

Aperture : 5.6

Kamera : Canon 5D Mark iii

Lensa : Canon EF 24-70MM F 4 L USM

Lighting : LED Amaran, softbox

Angle	: Bird eye level
Teknik	: Framing
Ukuran	: 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan	2021

b) Deskripsi Karya

Plastik merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat untuk manusia, karena dapat dimanfaatkan untuk segala jenis kebutuhan, seperti sebagai *packaging* makanan, minuman, pembuatan perabotan rumah tangga, dan sejenisnya. Namun dari manfaat yang diberikan plastik juga memiliki dampak buruk bagi makhluk hidup dan lingkungan, dikarenakan sampah plastik merupakan suatu benda yang sulit untuk diurai, plastik juga merupakan salah satu benda yang mengandung zat-zat kimia dan apabila dibakar sampah plastik tersebut akan mengeluarkan zat kimia yang dapat mencemari tanah, air, dan udara. Terlebih lagi zat kimia yang dikeluarkan dari hasil pembakaran sampah plastik tersebut sangat berbahaya untuk kesehatan manusia.

Pengambilan foto di atas menggunakan teknik *framing* dan diambil menggunakan angle *bird eye level*. Foto tersebut juga dibuat secara detail untuk memberi kesan yang lebih menarik untuk setiap orang yang melihatnya, model yang menutup mata menjadi lambang kematian yang terjadi akibat dampak buruk dari sampah plastik, sedangkan sampah plastik yang digunakan dalam foto tersebut melambangkan keterikatan manusia terhadap plastik.

11. Judul Karya “Menjaga Yang Terbelenggu”



Karya 11. “Menjaga Yang Terbelenggu”

(Foto: Gery Cahayanta Perangin Angin)

a) Spesifikasi Karya

Shutter Speed	: 1/100
ISO	: 400
FocalLength	: 70mm
Aperture	: 8
Kamera	: Canon 5D Mark iii

Lensa	: Canon EF 24-70MM F 4 L USM
Lighting	: LED Amaran, softbox
Angle	: Eye level
Teknik	: Multiple Exposure
Ukuran	: 90cm x 60cm
Tahun Pembuatan	: 2021

b) Deskripsi Karya

Dengan semakin rusaknya alam semesta dari dampak buruk perbuatan manusia, yang membuat lunturnya keakraban antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam foto ini terdapat makna yang sangat berarti, yang di mana tujuan dari foto tersebut adalah melindungi sesuatu yang sudah terbelenggu, yang dimaksud dari sesuatu yang sudah terbelenggu adalah alam semesta. Model perempuan yang berada pada gambar di atas melambangkan makhluk hidup, bunga yang berada di genggamannya model tersebut melambangkan alam semesta, tangan yang memeluk dari belakang melambangkan suatu perlindungan, sedangkan efek *multiple exposure* yang digunakan untuk memberi kesan dan menarik persepsi untuk menjaga makhluk hidup dan lingkungan dengan lebih baik lagi.

Pembuatan foto di atas tidak terlepas dari hal-hal yang sudah direncanakan sebelum masuk ke tahap produksi, pengambilan gambar di atas dibuat dengan menggunakan *angle eye level* untuk menangkap ekspresi dari model. Efek *multiple exposure* yang terdapat pada gambar di atas juga tidak terlepas dari tahap editing yang dilakukan di *Adobe Photoshop* untuk memberikan kesan yang lebih dramatis dan lebih menarik lagi.

C. Ulasan Karya

Pada tahap ini, penulis meminta pendapat dari praktisi yang menekuni bidang fotografi dan juga beberapa teman lainnya terhadap karya yang telah diciptakan. Tujuan dari meminta pendapat kepada teman-teman tersebut adalah untuk mengetahui feedback terkait pemaknaan karya yang telah diciptakan dari berbagai perspektif, berikut beberapa ulasan terkait karya tersebut:

1. Praktisi

Mas Achmad Oddy Widyantoro adalah seorang praktisi dan akademisi dalam komunikasi visual dan media rekam asal Banyuwangi, Mas Oddy juga merupakan seseorang yang bergerak dalam berbagai bidang seperti desain grafis, fotografi, visual branding, videografi dan sinematografi, dan sejenisnya. Mas Oddy sendiri sudah mendapatkan banyak sekali penghargaan dari karya-karya yang sudah diciptakannya, pada tahap pemberian ulasan karya, Mas Oddy menyoroti berbagai hal yang terdapat pada karya secara menyeluruh.

Dunia fotografi merupakan suatu hal dalam kehidupan yang cakupannya sangat luas, jika dilihat kembali, fotografi juga berkembang dengan sangat pesat dengan perkembangan yang pesat itu fotografi juga sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika diartikan lagi, berarti pada saat fotografi tersebut sudah sangat dekat dengan kehidupan seharusnya setiap individu sangat membutuhkan sebuah dorongan di mana fotografi tersebut dapat menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan, menyampaikan hal-hal yang bersifat penting, bahkan fotografi sendiri dapat menjadi suatu bentuk kritik. Hal seperti ini juga sudah banyak terlihat di sekitar, terlebih lagi jika mendapatkan sebuah dorongan dengan karya seperti ini, yang di mana dalam karya ini juga terdapat berbagai hal yang dituangkan didalamnya. Dari segi komunikasi, karya ini merupakan suatu bentuk dari komunikasi visual yang didalamnya terdapat juga suatu bentuk komunikasi geografi yang merupakan subdisiplin dari komunikasi untuk membahas masalah keambiguan antara hubungan ruang dan komunikasi, dengan menggunakan berbagai teori yang kuat sebagai landasan untuk penciptaan karya, tentunya karya ini dapat dijadikan sebagai sosial campaign atau menjadi suatu karya seni yang utuh.

Karya ini terlihat memiliki ranah yang lebih luas dari sekedar fotografi biasa, sebab dari apa yang terlihat dalam karya tersebut, ini bukanlah sekedar fotografi konseptual, ini juga dapat disebut sebagai fotografi ekspresi. Hal tersebut bukan hanya sekedar penglihatan saja, sebab ketika berbicara mengenai fotografi konseptual semua foto yang memiliki konsep, tujuan dan ada pesan atau informasi yang ingin disampaikan, maka itu sudah pasti fotografi konseptual, tetapi ketika seorang fotografer ingin menyampaikan realita, subjektifitas dan objektifitas dari apa yang dilihatnya, maka hal

tersebut akan lebih condong ke arah fotografi ekspresi. Begitu juga dengan karya ini, benar karya ini merupakan karya fotografi konseptual, namun karya ini lebih tepat jika dikatakan fotografi konseptual ekspresi.

Mengkombinasikan antara fotografi murni dengan fotografi yang bersifat digital imaging merupakan suatu hal yang menarik dalam karya ini, yang di mana jika dilihat secara meluas digital imaging tidak bisa terlepas dari dua hal yaitu, hal yang berkaitan dengan fotografi dan hal-hal yang masuk ke dalam ranah desain grafis, karena terdapat unsur grafis atau unsur fotografi yang diolah lebih lanjut. Terlihat juga titik terang dari keberlanjutan karya yang sudah diciptakan, karena karya ini seharusnya tidak berhenti sampai di sini dan hanya menjadi sebuah karya untuk memenuhi tugas di penghujung perkuliahan, namun karya ini dapat dijadikan sebuah karya yang dapat diarahkan menjadi suatu ciri khas yang merupakan suatu langkah yang sangat menarik untuk kedepannya (Achamd Oddy Widyantoro, 2021)

2. Pengunjung

Penulis tidak hanya meminta pendapat dari praktisi yang bergerak di bidang fotografi saja, namun pada tahap ini penulis juga meminta pendapat dari beberapa audiens yang melihat karya tersebut. Penulis mendapatkan cukup banyak respon positif terkait karya yang sudah diciptakan dan tentunya penulis juga mendapatkan kritikan yang bersifat membangun terhadap proses penciptaan karya yang berjudul "*Makhluk Hidup dan Lingkungan dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*". Namun dalam hal ini tidak semua ulasan dapat dicantumkan oleh penulis, maka dari itu penulis akan mencantumkan ulasan dari beberapa orang saja.

a. Mas Pampam

Sebuah apresiasi atas keberanian mengambil suatu proyek yang mungkin ini adalah pertama kalinya di Ilmu Komunikasi UII dengan menggunakan fotografi konseptual ekspresi untuk tugas akhir dan mematahkan anggapan "bahwa di tengah pandemi kamu tidak bisa menyelesaikan tugas akhir". Secara teknis upaya yang dilakukan dan ide yang dituangkan cukup menarik, lain halnya dengan tata ruang yang digunakan pada aplikasi *Arsteps*, sebab tata ruang yang ada pada aplikasi tersebut

terlihat sangat datar, mungkin seharusnya dari segi tata ruang dan pencahayaan pada aplikasi dapat disesuaikan dengan hasil karya tersebut.

Pandangan terhadap pemilihan model pun tidak dapat dihindarkan, karena dalam hal ini penulis mendapatkan ulasan mengenai karya yang sudah diciptakan bahwa untuk memperlihatkan keindahan seharusnya pembuat karya tidak perlu menggunakan model yang tidak bisa terlepas dari dunia fotografi konseptual pada umumnya, yang di mana pada umumnya dunia fotografi Konseptual tidak pernah terlepas dari stereotype mengenai perempuan yang tidak berjilbab, rambut pendek maupun panjang dengan dandanan, karena jika perempuan terus menerus menjadi model untuk memperlihatkan keindahan seperti apa yang ada dalam karya ini dapat memunculkan pandangan bahwa seakan-akan fotografer mengobjektifikasi perempuan. Dalam hal ini terlihat seakan-akan pembuat karya tidak berani keluar dari zona nyaman atau bahkan tidak bisa terlepas dari mitos kecantikan pada umumnya.

Penggunaan deskripsi pada setiap karya dapat dikatakan penting atau tidak penting, sebab jika penggunaan deskripsi disusun dengan baik atau mungkin dibuat lebih puitis akan menjadi lebih menarik sehingga pengunjung atau penonton tidak terganggu dengan deskripsi dari masing-masing karya atau mungkin biarkan saja setiap foto tidak memiliki deskripsi dan membiarkan setiap pengunjung berimajinasi liar dengan foto-foto tersebut, dan semoga karya ini dapat dijadikan buku dan menjadi kenang-kenangan untuk Ilmu Komunikasi UII.

b. Victorina Geraldine & Iketta

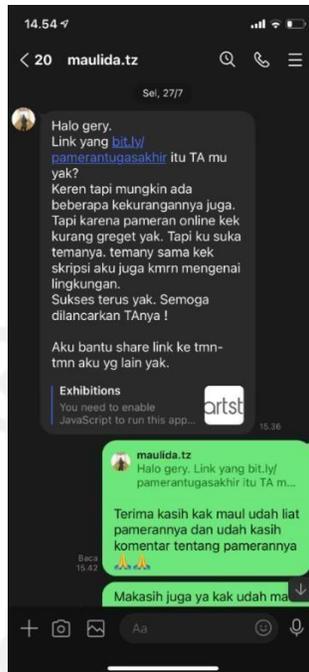
Victorina Geraldine mahasiswi jurusan Interior Design dari Telkom University sebagai penikmat fotografi memberikan komentar dan saran terhadap karya yang sudah diciptakan, ada pula bang Iketta salah satu mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta mengatakan dari segi kritik tidak ada yang terlalu perlu untuk di kritik, pemilihan *background* yang tepat untuk menemani setiap pengunjung yang melihat karya agar tidak terlalu sepi dikarenakan ini adalah pameran online, namun hanya satu yang perlu diperhatikan yaitu typo dari setiap deskripsi.



Gambar 2.10
Ulasan Karya

c. Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, tentunya komentar dan pendapat dari mahasiswa Ilmu Komunikasi sangat dibutuhkan dalam hal ini, maka dari itu penulis juga meminta dan mendapatkan ulasan dari mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, mba Maulida mahasiswi dari Ilmu Komunikasi UII juga memberikan komentar yang positif terkait karya tersebut. Sebagai salah satu anggota komunitas fotografi KLIK18 UII, penulis juga pasti tidak lupa untuk meminta ulasan dari beberapa anggota lainnya, dalam hal ini Ega Riadiska sebagai salah satu anggota yang ada di KLIK18 UII yang memberikan komentar mengenai karya yang sudah diciptakan oleh penulis. Ega mengatakan karya-karya yang diciptakan sudah keren dan rapi, namun jika dilihat keseluruhan terlihat monoton dikarenakan ada beberapa konsep yang model atau propertinya itu terlihat mirip seperti kurang bervariasi dan seharusnya masih bisa mengeksplor lebih banyak lagi.



Gambar 2.11
Ulasan Karya

Ulasan berupa kritik dan saran yang diberikan oleh audiens sangatlah bermanfaat terutama bagi penulis. Dari ulasan yang didapatkan pastinya membuat penulis ingin lebih berkembang lagi kedepannya untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik lagi dilain waktu. Dalam hal ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih teman-teman yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini.

D. RefleksiDiri

Refleksi diri merupakan suatu proses mengingat atau mengulas kembali baik pengalaman dan pembelajaran yang telah dijalani untuk dapat memberikan suatu pembelajaran kepada diri sendiri. Dalam hal ini refleksi diri yang dilakukan dengan semiotika komunikasi visual berdasarkan tanda verbal dan tanda visual.

1. Semiotika/Ilmu Tanda

Semiotika atau ilmu tanda adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal mengenai tanda, tanda tersebut dapat menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, pada awalnya ilmu ini berkembang dalam bidang bahasa dan dengan perkembangannya bidang ini juga merambat ke dalam bidang desain dan seni rupa.

Terdapat beberapa kalimat dalam tulisan Tinarbuko (2003) yang menyatakan, Roland Barthes dalam bukunya S/Z seperti yang dikutip oleh Yasraf A. Piliang mengelompokkan kode-kode menjadi lima bagian, yaitu kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Dalam hal ini menurut penulis terdapat dua kode yang sesuai dengan karya yang diciptakan oleh penulis, yaitu kode simbolik dan kode kebudayaan, yang di mana kode simbolik merupakan kode yang berkaitan dengan kemenduaan, antithesis, psikoanalisis, skizofrenia dan pertentangan dua unsur, sedangkan kode kebudayaan adalah suara yang bersifat kolektif, anonim bawah sadar, kebijaksanaan, pengetahuan, moral, seni, mitos, sastra, sejarah dan legenda.

Seperti perkataan yang sudah terlihat di atas, yang di mana terdapat kata tanda verbal dan tanda visual, dalam karya yang sudah diciptakan ini juga meliputi kedua hal tersebut yang pada dasarnya dalam penciptaan suatu karya fotografi selalu diiringi oleh gambar dan teks yang mengikutinya, teks yang mengikuti dapat berupa judul maupun deskripsi dari karya yang telah diciptakan, dan tentunya dalam karya ini juga serupa, karena dalam karya ini sudah meliputi kedua hal tersebut, di mana pada saat penciptaan karya ini penulis sudah memikirkan dengan sangat matang untuk dapat memaknai karya secara mendalam harus ada dorongan dari dua sisi, yaitu tanda verbal dan tanda visual dan dalam karya ini dapat dikatakan untuk keduanya sudah tercapai, sebab dalam karya ini sudah memperlihatkan teks sebagai penunjang dari tanda verbal dan foto/gambar sebagai penunjang dari tanda visual.

2. Komunikasi Visual

Komunikasi visual atau desain komunikasi visual merupakan representasi dari sosial budaya masyarakat yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada waktu tertentu. Desain komunikasi visual juga merupakan ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan kreatif, seperti yang diaplikasikan di berbagai media komunikasi visual seperti mengolah berbagai elemen desain grafis yang terdiri dari gambar, huruf, warna, komposisi dan layout. Desain komunikasi visual yang dianggap sebagai salah satu bagian dari seni terap yang mempelajari tentang perencanaan dan perancangan berbagai bentuk komunikasi visual.

Ada beberapa hal yang terdapat dalam desain komunikasi visual dan salah satunya adalah desain multimedia interaktif, hal tersebut dipelajari dalam konteks tampilan dan

pelengkap desain. Ada beberapa yang termasuk dalam cakupan wilayah dari desain multimedia interaktif, seperti animasi 3D, motion graphic, audio visual, film dokumenter, fotografi, dan sejenisnya. Dalam era modern ini, desain komunikasi visual merupakan karya seni terapan yang sangat padat akan teknologi, sehingga mempunyai dampak yang sangat luas kepada masyarakat sebagai khalayak sasaran.

Menurut Tinarbuko (2015) terdapat parameter keberhasilan dari sebuah proses kreatif dan inovatif dalam lingkungan pendidikan tinggi, desain komunikasi visual dapat terlihat apabila peserta didik mempunyai kepekaan yang kuat ataupun tinggi terhadap pemecahan masalah komunikasi baik verbal maupun visual, tidak terlepas pula dari lancar dan tidak terdapat kepalsuan dalam berpikir kreatif dengan kata lain adalah orisinal dalam berpikir kreatif, fleksibel, dan konseptual, tentunya harus didorong dengan cara cepat dalam mendefinisikan dan mengelaborasi berbagai jenis persoalan. Dalam hal ini penulis melihat dan mempelajari berbagai hal selama proses penciptaan karya ini, yang di mana terdapat berbagai hal yang cukup membuat penulis merasa puas dari proses penciptaan karya dan ada beberapa hal yang menurut penulis kurang memuaskan.

Hal-hal yang membuat penulis merasa puas dari proses penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Dari proses penciptaan karya ini penulis dapat memberikan suatu ide karya yang orisinal, membuat konsep dan menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan yang diinginkan penulis
2. Penulis dapat memecahkan kebuntuan yang terjadi selama proses penciptaan karya, seperti bingung ataupun dilema untuk memilih foto yang akan dimasukkan kedalam satu kesatuan dari seluruh karya yang diciptakan
3. Penulis dapat mengatasi permasalahan dari bingungnya membuat perpaduan antara jenis foto yang akan diambil dengan konsep yang sudah ditentukan, cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mencari referensi foto lebih banyak lagi demi mendapatkan ide-ide baru
4. Penulis dapat memilih dan mengajak teman-teman untuk berpartisipasi dalam tim produksi, dan dapat memberikan arahan sesuai dengan yang diharapkan penulis

Hal-hal yang membuat penulis merasa kurang puas dari proses penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Karena kurang sabar dan terburu-buru membuat penulis merasa kurang maksimal dalam proses penciptaan karya ini, sebab menurut penulis sendiri, jika penulis dapat bersabar sedikit dan meluangkan waktu untuk mempelajari dan mencari referensi lainnya mungkin penulis dapat memperbanyak jumlah karya yang diciptakan dan dapat memberikan hasil yang lebih baik lagi
2. Pameran karya yang dilakukan secara virtual membuat penulis merasa kurang puas, karena menurut penulis, jika pameran karya ini dapat dilaksanakan seperti pada umumnya itu dapat memberikan kesan yang lebih baik dan menarik menurut penulis, karena penulis dapat meminta komentar atas karya secara langsung kepada para pengunjung pameran.

Berdasarkan parameter yang tertulis di bagian sebelumnya, menurut penulis sendiri dari proses perencanaan dan perancangan karya ini dapat dikatakan sudah memenuhi parameter yang terdapat di bagian sebelumnya, namun pastinya masih ada banyak kekurangan-kekurangan yang dapat membuat hal tersebut tidak tercapai.

E. Analisis SWOT

1. Strength

Komunikasi visual merupakan salah satu media yang dapat memberikan atau menyajikan pesan dan informasi secara efektif hingga saat ini, salah satu media yang termasuk dalam komunikasi visual adalah fotografi, karena fotografi merupakan media yang dinilai cukup efektif untuk penyampaian pesan terkait isu lingkungan seperti deforestasi, sampah plastik, dan polusi udara. Agar pesan yang ingin disampaikan lebih menarik lagi maka dipilihlah fotografi konseptual ekspresi sebagai media yang digunakan, *genre* tersebut merupakan suatu hal yang sangat baik untuk dicoba, karena fotografi konseptual dapat dianggap sebagai *genre* fotografi yang dapat menjelaskan atau menggambarkan suatu ide, dengan tetap berfokus pada konsep yang sudah ditentukan, terlebih lagi karya yang diciptakan kemungkinan merupakan karya fotografi konseptual ekspresi yang pertama kali ada di Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia sebagai bentuk penyelesaian tugas akhir sehingga karya ini dapat dijadikan salah satu referensi

untuk penciptaan karya yang serupa. Selain dari hal yang sudah disebutkan sebelumnya penyusunan konsep yang dapat dikatakan cukup baik, mengkombinasikan antara fotografi murni dengan digital imaging, eksekusi mulai dari tahap pemotretan hingga editing yang terstruktur, visualisasi, pemilihan elemen-elemen yang sesuai dengan konsep, dan pemilihan *tone* warna yang sesuai sehingga dapat membuat foto menjadi lebih menarik.

2. Weakness

Karya yang diciptakan oleh penulis merupakan karya yang menggunakan simbol-simbol seperti ekspresi, artistik, editing, dan elemen-elemen yang digunakan terkait dari isu yang diangkat. Dari hal-hal tersebut dapat menyebabkan sulitnya *audience* untuk memahami pemaknaan yang dibuat dari karya fotografi konseptual ekspresi tersebut apabila setiap karya tidak disertai dengan deskripsi yang baik, sehingga pemaknaan dari karya yang diciptakan dapat menjadi multitafsir apabila *audience* tidak mencermati karya tersebut dengan seksama, dan dari segi isu yang diangkat mungkin sudah sangat banyak yang membahasnya, namun isu tersebut belum sampai kepada masyarakat luas sehingga isu yang diangkat juga dapat dikatakan sebagai isu yang kurang familiar di kalangan masyarakat luas. Kurangnya kesabaran untuk mengeksplorasi referensi foto yang lebih banyak lagi menyebabkan hanya sedikit karya yang tercipta, selain dari hal-hal tersebut, hasil karya yang sudah diciptakan juga tidak dapat dilihat, disaksikan atau dinikmati sebagai mana mestinya, yang di mana pada umumnya karya fotografi biasanya akan dilihat atau disaksikan di galeri pameran, namun dikarenakan terkendala oleh pandemi covid-19 karya ini hanya dapat dilihat secara virtual/online, terlebih lagi pameran virtual yang dilakukan merupakan pameran yang harus diakses melalui aplikasi ataupun website, dan pastinya masih banyak individu yang kurang familiar dengan penggunaan aplikasi tersebut, sehingga hal seperti itu dapat menjadi hambatan untuk mengakses pameran tersebut.

3. Opportunity

Karena karya yang diciptakan berupa fotografi, yang di mana fotografi merupakan salah satu media yang terdapat dalam komunikasi visual, fotografi juga dapat dikatakan sebagai media untuk penyampaian pesan yang efektif. Terlebih lagi karya yang diciptakan adalah fotografi konseptual ekspresi, yang di mana karya ini dapat dikatakan sebagai karya fotografi konseptual ekspresi yang menjadi pelopor atau yang pertama kali ada di Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Indonesia sebagai bentuk untuk penyelesaian tugas akhir, sehingga karya ini mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dipublikasikan ke masyarakat luas, baik dalam bentuk buku cetak, e-book, pameran, dan media lainnya, sehingga dari publikasi yang dilakukan dapat memberi dampak atau pengaruh yang baik kepada banyak orang, serta meningkatkan rasa peduli terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan.

4. Threat

Jika pada tahap pembuatan konsep dan eksekusi tidak seirama atau tidak dapat membuat perpaduan yang baik, itu dapat menjadi dampak yang buruk bagi pencipta karya sendiri, terlebih lagi dikarenakan pada saat ini semakin maraknya pembahasan mengenai isu lingkungan, sehingga dapat memicu banyak orang untuk menciptakan karya yang lebih baik dan lebih bagus lagi mengenai isu terkait yang pasti sangat banyak sekali peminatnya.

F. Prospek Target Karya

Fotografi konseptual yang dibalut lebih ke arah ekspresi ini merupakan suatu bentuk seni yang termasuk dalam komunikasi visual, yang di mana projek karya ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana edukasi untuk khalayak ramai yang dalam kesehariannya selalu berdampingan baik dengan makhluk hidup lainnya maupun dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu penulis memiliki harapan yang sangat besar kepada setiap orang yang nantinya melihat karya ini dapat memberikan kesadaran yang lebih lagi untuk memperhatikan makhluk hidup lainnya dan juga lingkungannya, karena pada dasarnya manusia yang memiliki kasta tertinggi dalam kehidupan selalu memberikan dampak yang buruk terhadap makhluk hidup lain dan juga lingkungan tempat mereka menjalani kehidupan.

Dengan sudah adanya penjelasan yang dibuat mengenai projek karya fotografi konseptual ekspresi ini, penulis membuat target utama dari karya ini adalah orang-orang yang memiliki intelektual dan juga orang yang sangat peduli terhadap lingkungan, dan apabila karya ini sudah dilihat orang-orang tersebut diharapkan mereka juga dapat menyampaikan pesan kepada orang disekitarnya untuk lebih memperhatikan makhluk hidup lain dan juga lingkungan di mana mereka berpijak.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbanyak di dunia dan salah satu negara dengan kekayaan dan keindahan lingkungan yang sangat melimpah, dari hal tersebut juga dapat dilihat bahwa Indonesia juga tidak akan pernah terlepas dari permasalahan lingkungan hidup. Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir sudah sangat kompleks, sehingga menjadi sebuah isu yang sedang hangat-hangatnya untuk diperbincangkan. Kurangnya kesadaran dari setiap kalangan baik individu maupun kelompok juga menjadi suatu hal yang dapat menjadi dampak buruk bagi pencegahan kerusakan lingkungan tersebut. Permasalahan lingkungan hidup tersebut juga semakin sulit untuk diatasi jika kurangnya edukasi baik dari pemerintah maupun media yang ada di Indonesia.

Hadirnya karya "*Makhluk Hidup dan Lingkungan dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*" ini dapat memberikan suatu dampak bagi siapapun yang melihatnya, sebab karya yang diciptakan merupakan sebuah karya fotografi yang disusun berdasarkan isu- isu lingkungan yang ada di Indonesia, dampak yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap orang yang melihat jadi lebih mengetahui seperti apa kondisi lingkungan yang ada di Indonesia, sehingga dari pengetahuan yang didapatkan dapat membuat setiap orang yang melihat karya ini untuk lebih memperhatikan dan menjaga lingkungannya. Dilihat dari hasil karya yang sudah diciptakan, ternyata memang benar adanya bahwa fotografi memang benar-benar suatu media yang terdapat pada komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan dengan baik, baik itu pesan yang sederhana hingga pesan-pesan penting seperti apa yang sudah terlihat pada karya yang sudah diciptakan, yang di mana seperti terlihat pada karya fotografi yang sudah diciptakan sangat berpeluang besar untuk dijadikan sebagai sarana edukasi dan memberikan dampak yang positif untuk khalayak luas.

Dari apa yang sudah terlihat pada karya ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karya yang berjudul "*Makhluk Hidup dan Lingkungan dalam Karya Fotografi Konseptual Ekspresi*" ini merupakan suatu bentuk penyampaian pesan berdasarkan keresahan yang

dialami oleh penulis, yang di mana keresahan tersebut lahir dari hal-hal yang sering terjadi atau terlihat di lingkungan hidup terutama di Indonesia, dan alasan tersebut yang membuat penulis lebih memilih untuk menggunakan hal tersebut menjadi suatu acuan untuk pembuatan karya ini. Dalam karya ini juga menggunakan berbagai teori yang dijadikan sebuah landasan untuk mendukung keberhasilan dalam penciptaan karya, terutama pemahaman mengenai komunikasi visual dan fotografi konseptual harus lebih diperdalam untuk menunjang keberhasilan penciptaan karya tersebut, sebab dengan pemahaman yang lebih dapat memberikan hasil yang baik, karena hasil yang baik dari pemahaman mengenai landasan yang digunakan tersebut dapat berdampak baik untuk karya yang akan dijadikan suatu bentuk penyampaian pesan atau informasi melalui bentuk visual.

Setelah mendapatkan berbagai ulasan dari praktisi mengenai karya yang sudah diciptakan, dapat disimpulkan bahwa karya yang diciptakan merupakan suatu bentuk dorongan yang di mana karya seperti ini dapat dijadikan sebagai bentuk sosial campaign atau bahkan menjadi suatu karya seni yang utuh. Dalam karya ini juga terlihat bahwa penulis yang menciptakan karya ini berusaha menyampaikan realita, subjektivitas, dan objektivitas dari apa yang dilihatnya, namun karya ini belum tentu masuk ke berbagai segmentasi karena tidak semua usia dapat memahami karya ini. Tentunya dalam hal ini bukan hanya praktisi saja yang memberikan ulasan, melainkan setiap pengunjung juga memberikan berbagai ulasan sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah ide yang digunakan untuk menciptakan karya cukup menarik sehingga dapat menarik banyak penikmat fotografi untuk melihatnya terlebih lagi penggunaan media online sebagai wadah untuk pameran, kurangnya penyesuaian terhadap galeri dan hasil karya membuat berkurangnya rasa untuk menikmati, pembuatan tutorial dalam menggunakan aplikasi untuk mengunjungi pameran juga harus diperhatikan karena tidak semua orang langsung paham dengan hal baru. Dari karya tersebut juga menimbulkan banyak respon positif dari para pengunjung dan dapat memberikan kesadaran bahwa lingkungan hidup di Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Dari hasil penciptaan karya ini sendiri memberikan dampak yang baik bagi penulis dan setiap orang yang melihatnya. Jika dari sisi penulis, penulis merasakan banyaknya dampak positif dari terciptanya karya ini, karena ternyata masih banyak orang yang benar-benar peduli dengan lingkungan dan mengapresiasi karya yang sudah diciptakan.

B. Keterbatasan Karya

Covid-19 dan musim hujan menjadi salah dua dari kendala yang dihadapi oleh penulis pada saat penciptaan karya ini, yang di mana dengan adanya covid -19 tersebut sempat menunda penulis selama beberapa bulan untuk mencari foto jurnalistik karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), setelah terlepasnya dari PSBB penulis mendapatkan kendala kedua yaitu musim hujan, yang di mana musim hujan tersebut menyebabkan penulis tidak berani mengambil resiko demi keselamatan alat-alat yang akan digunakan. Dengan adanya covid-19 ini juga menyebabkan penulis tidak dapat melakukan pameran dari karya-karya yang telah diciptakan sebagai mana mestinya, yang di mana pada dasarnya pameran karya seni dilakukan di suatu galeri, oleh karena itu pameran dari karya-karya yang telah diciptakan tersebut dialihkan menjadi pameran virtual yang dapat dikunjungi di aplikasi *Arsteps*.

C. Saran

Dengan maraknya perkembangan dunia fotografi pada saat ini, dan di mana fotografi dapat dijadikan salah satu media sebagai sarana untuk berkomunikasi, sarana tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh setiap mahasiswa bahkan setiap orang diluar sana untuk merealisasikan imajinasinya, karena dengan menggunakan fotografi sebagai sarana penyampaian pesan, hal tersebut bukan semata-mata seni yang sedap untuk dipandang mata, melainkan sebuah karya seni fotografi konseptual ekspresi harus memiliki atau memberikan pesan yang sangat kuat sehingga dapat menimbulkan pemahaman yang lebih tepat pada siapa saja yang melihatnya. Dalam hal ini penulis juga mengharapkan fotografi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kepedulian setiap orang terhadap makhluk hidup dan lingkungan disekitarnya.

Saran penulis kepada mahasiswa yang ingin menggunakan fotografi sebagai media dalam pembuatan karya yang sejenis adalah dengan menggali isu dan konsep yang akan diangkat dengan lebih mendalam lagi sebelum merealisasikan isu dan konsep tersebut melalui fotografi, karena dengan lebih menggali isu dan konsep secara mendalam, maka akan memberikan karya fotografi dengan pesan yang kuat sehingga sudah sangat siap untuk diperlihatkan kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. (2012). *Pemotretan Konseptual Dengan Media Visualisasi yang Menghasilkan Efek Tiga Dimensi (3D)*. Universitas Pasundan.
- Adharsyah, T. (2019, July 21). *Lifestyle*. Retrieved from CNBC INDONESIA: <https://www.cnbciindonesia.com/lifestyle/20190721140139-33-86420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>
- Ahsanul Buduri Agustiar, M., & Fadlilatul Amin, A. F. (2019). Kebakaran Hutan dan Lahan Perspektif Etika Lingkungan. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 124-132.
- Amala, M. (2016). Penciptaan Fotografi Surealisme Human And Time. *Jurnal Rekam*, 131-142.
- Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal komunikasi*, 1-16.
- Effendy, M. M., K, A. P., & S, R. P. (2020). Perancangan Karya Seni Fotografi Konseptual Tentang Selamatkan Bumi Dari Plastik. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Ginanjari, G. G. (2017). *Buah dan Sayur Sebagai Kritik Sosial*. Yogyakarta: Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Habsari, S. U. (2016). Analisa Semiotika Komunikasi Visual Iklan Layanan. *Jurnal PPKMII*, 107.
- Jati, S. (2018). *Tubuh dan Kota Dalam Karya Fotografi Konseptual*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Juwita, I. (2021). *Subjektifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Harian Umum Kompas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Listiyani, N., Hayat, M. A., & Mandala, S. (2018). Penormaan Pengawasan Izin Lingkungan dalam Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam. *Jurnal Media Hukum*, 217-227.
- Mona, T. (2016, Oktober 25). *Memulai Dengan Fotografi Konseptual*. Retrieved from SNAPSHOT: <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/getting-started-with-conceptual-photography>
- Nugroho, O. C., & Purwati, E. (2019). Etnografi Komunikasi Visual Pertunjukan Reyog Obyogan Ponorogo. *Jurnal Rekam*, 33-47.
- Pandamarum, D. R. (2017). *Visualisasi Imajinatif Tambang Mecapat Dalam Fotografi Ekspresi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pramiswara, I. G. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *DANAPATI: Jurnal Komunikasi Vol 1 No 2*, 126-138.
- Purningsih, D. (2020, April 27). *Laju Deforestasi di Indonesia Masih Tinggi*. Retrieved from greeners.co: <https://www.greeners.co/berita/laju-deforestasi-di-indonesia-masih-tinggi>
- Rudi Setiawan, S. M., & Mardohar Batu Bornok, S. M. (2015). Estetika Fotografi. *Research Report - Humanities and Social Science*, 1-113.

Tinarbuko, S. (2003). Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual. *Nirmana*, 31-47.

Tinarbuko, S. (2015). *DEKAVE: Desain Komunikasi Visual Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS.

Wahyudin, U. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 130-134.

Wong, D. (2016, 10 26). *Fotografi Konseptual: Menggunakan Emosi dan Elemen lain*. Retrieved from SNAPSHOT: <https://snapshot.canon-asia.com/indonesia/article/id/conceptual-photography-using-emotions-and-other-elements>

